

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA
TERHADAP AKHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS V
DI MIN 1 KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Diana Rohmatu Yuni

NIM. 14140079



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2018

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA
TERHADAP AKHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS V
DI MIN 1 KEDIRI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) untuk program studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh :

Diana Rohmatu Yuni

NIM. 14140079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2018

HALAMAN PERSTUJUAN

**PENGARUH POLA ASUH DMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP
AHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS V DI MIN 1 KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Diana Rohmatu Yuni

NIM. 14140079

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 19790202 200604 2 003

Mengetahui,

Ktua Jurusan pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 1976083 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP
AKHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS V DI MIN 1 KEDIRI**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Diana Rohmatu Yuni (14140079)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Mei 2018 dan dinyatakan
LULUS

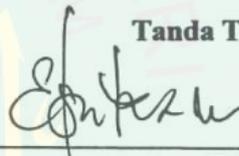
Srta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

: 

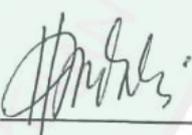
Sekretaris Sidang

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

: 

Pembimbing

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

: 

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 1965 1112 199403 2 002

: 

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas rahmat Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW Ananda persembahkan karya ini untuk insan yang sangat Ananda cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasulullah yang telah memberikan cinta dan kasihnya secara terus menerus tiada henti dengan setulus hati yaitu ayah dan ibu tercinta (Sayudi dan Kunti Maryam) yang senantiasa memberikan kasih sayang tiada tara serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam setiap langkah Ananda, serta saudara-saudaraku yaitu kakak (Didik Susanto S.Pd, Balqis Mu'minah) keponakan yang sangat Ananda sayangi (M. Zaky Al-Fikri, Sultan Zakaria, Ahmad Dito Wicaksono) dan adik tercinta (Mila Yunita) yang selalu memberikan dorongan untuk terus berjuang. Dan seluruh keluarga besarku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih dan sayang, motivasi serta dorongan untuk mewujudkan cita-cita dengan iringan ridha Allah SWT.

Untuk para Guru dan Dosen yang mulia yang rela dan ikhlas membagikan ilmu kepada Ananda mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Ananda menyelesaikan program studi S1. Berkat jasa-jasamu Ananda menjadi terbimbing dan terdidik. Terimakasih atas ilmu yang engkau berikan kepada Ananda semoga kelak menjadi catatan amal baik dan penuh berkah.... Aamiin

Untuk dosen pembimbingku, Ibu Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd yang senantiasa mengorbankan waktu, tenaga dan pemikiran untuk membimbing Ananda sehingga tugas akhir yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk sahabat karibku Maria, Dila, Kartika, Mbak Nelly, Mbak selly, Bitu, Silvy, Tahta, Candy, teman PKLiku (Nisa, Sutri, Mbak Lela, Isna, Amik, Nurul, Aftiani, Yuri dan Mas Dale), "KAUM HAWA" teman sekelas dari maba sampai semester akhir yang selalu memberikan canda tawa, suka cita dan tak lupa keluarga besar MIN 1 Kediri dan MI *As-salafiyah* Pule-Kediri yang turut serta membantu penyelesaian skripsi ini.

Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas semuanya, semoga amal baik yang telah diberikan kepada Ananda akan senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan (Kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang khusyuk” (Al-Baqoroh : 45)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوَاتُ رَبِّهِمْ وَانَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (Al-Baqoroh : 46)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta : DEPAG RI, 1994)

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Diana Rohmatu Yuni

Malang, 02 Mei 2018

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Diana Rohmatu Yuni
NIM : 14140079
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap
Akhlaqul Karimah siswa Kelas V di MIN 1 Kediri

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 19790202 2006042003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Diana Rohmatu Yuni

NIM. 14140079

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya penulisan tugas akhir berupa skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tersampaikan hangat kepada Nabi Agung Muhammad SAW pembawa risalah dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni *addiinul islam*.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap *Akhlaqul Karimah* Siswa Kelas V di MIN 1 Kediri” secara umum sebagai prasyarat gelar strata satu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh demokratis orangtua, bentuk-bentuk akhlaqul karimah dan pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap akhlaqul kariman yang dilakukan pada siswa kelas V di MIN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018.

Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir yang berupa skripsi ini yaitu

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran pimpinannya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Ahmad Sholeh, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M. Pd, selaku Dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya dan dengan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan baik sehingga skripsi ini terselesaikan.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penulisan tugas akhir yang berupa skripsi ini. Sehingga, kritik dan saran secara hangat sangat penulis harapkan guna kebaikan, kemajuan, serta kekreatifan skripsi ini.

Malang, 02 Mei 2018

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan bersama Menteri agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = a

Vokal (i) Panjang = i

Vokal (u) Panjang = u

C. Vokal diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

أِي = i

DAFTAR TEBEL

1.1 Originalitas Penelitian	14
3.1 Skala Likert Pola Asuh Demokratis Orangtua dan <i>Akhlaqul karimah</i>	65
3.2 Instrumen Skala Pola Asuh Orangtua	66
3.3 Instrumen Skala <i>Akhlaqul Karimah</i>	66
3.4 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Demokratis Orangtua	71
3.5 Hasil Uji Validitas Angket <i>Akhlaqul Karimah</i>	72
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Demokratis Orangtua	75
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Angket <i>Akhlaqul Karimah</i>	76
4.1 Presentase Jabatan Guru	89
4.2 Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	92
4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis Orangtua	93
4.4 Distribusi Frekuensi <i>Akhlaqul karimah</i>	96

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Pengaruh Pola Asuh Demokratis	58
3.1 Gambar Hubungan antara variabel bebas-terikat	63
4.1 Presentase Jabatan Guru	89
4.2 Gambaran Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kediri	90
4.3 Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	92
4.4 Tingkat Penerapan Pola Asuh Demokratis Orangtua	94
4.5 Tingkat Penerapan <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa	97



DAFTAR LAMPIRAN

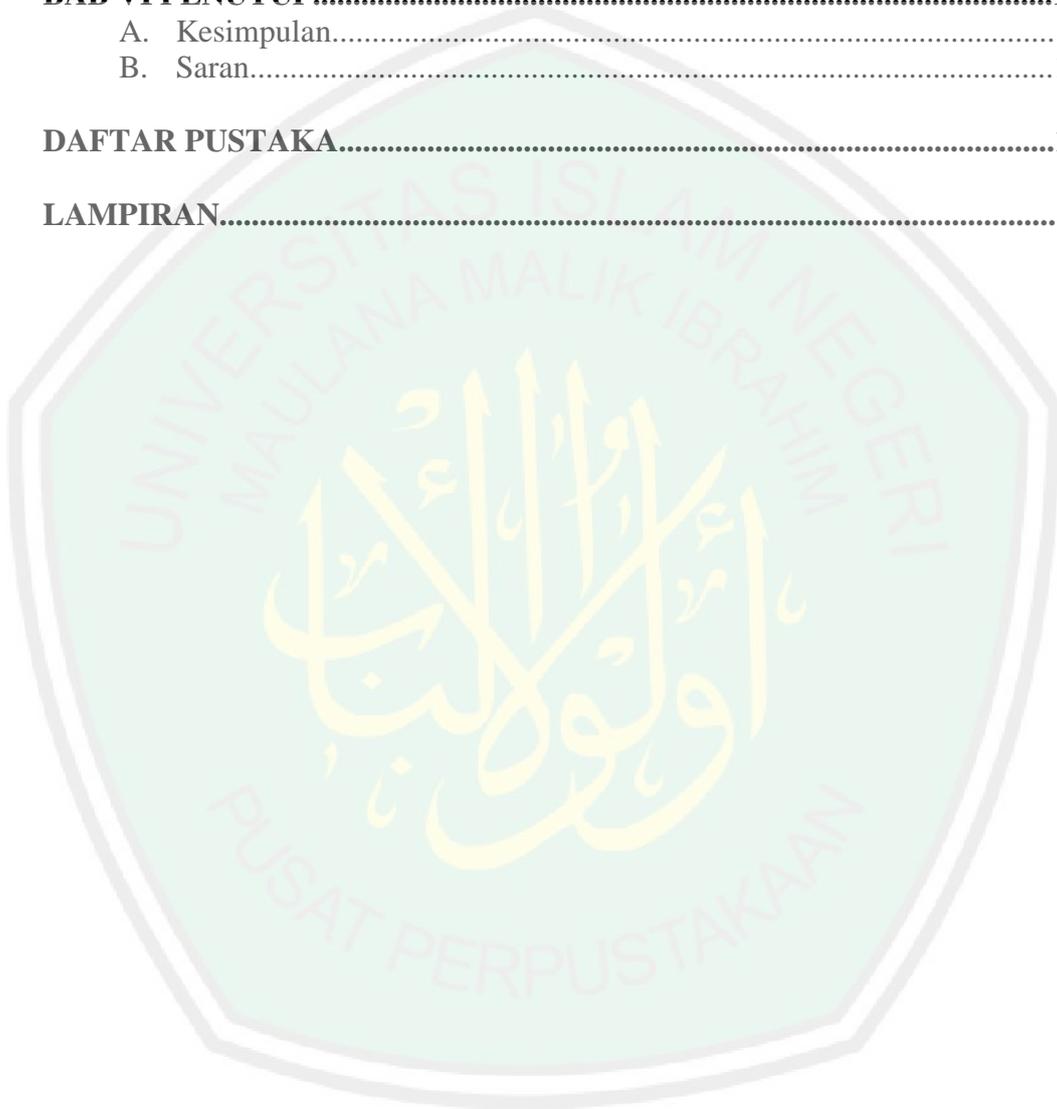
Lampiran 1	Dokumentasi Pengisian Angket	120
Lampiran 2	Kisi-Kisi Uji Coba Angket Pola Asuh Demokratis Orangtua dan <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa	121
Lampiran 3	Angkat Uji Coba Penilaian Pola Asuh Demokratis Orangtua dan <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa	122
Lampiran 4	Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas	128
Lampiran 5	Angket Penilaian Pola asuh Dmokratis Orangtua dan <i>Akhlaqul Karimah</i> siswa	131
Lamiran 6	Skor Nilai	135
Lampiran 7	Daftar Nama Guru dan Jabatan MIN 1 Kediri	139
Lampiran 8	Daftar Nama Responden	141
Lampiran 9	Pedoman Wawancara bentuk-bentuk <i>akhlaqul karimah</i>	143
Lampiran 10	Surat Penelitian	145
Lampiran 11	Surat Balasan Penelitian	146
Lampiran 12	Bukti Konsultasi	147
Lampiran 13	Biodata Mahasiswa	148

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Hipotesis Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	12
G. Originalitas Penelitian	13
H. Definisi Operasional	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. <i>Akhlaqul Karimah</i>	18
1. Pengertian Akhlak	18
2. Pembagian Akhlak.....	26
a) Akhlak Baik (<i>Akhlaqul Karimah</i>).....	26
b) Akhlak Buruk (<i>Akhlaqul Madzmumah</i>).....	31
3. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak	34
a) Faktor internal.....	34
b) Faktor eksternal	35
1) Faktor Pendidik.....	35
2) Faktor Lingkungan	36
3) Faktor Orangtua.....	37
4. Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam.....	38
B. Pola Asuh Demokratis	41
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis	41
2. Jenis-jenis Pola Asuh.....	43
a) Pola Asuh Otoriter	43

b) Pola Asuh Demokratis.....	44
c) Pola Asuh Permisif	45
3. Dasar Pola Asuh dalam Islam	49
C. Perkembangan Moral dan Agama Anak SD	52
D. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap <i>Akhlaqul Karimah</i>	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Lokasi Penelitian	61
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
C. Identifikasi Variabel Penelitian	62
D. Populasi dan Sampel.....	63
E. Data dan Sumber Data	64
F. Instrumen Penelitian	64
1. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis Orangtua.....	66
2. Kisi-kisi Instrumen Akhlaqul Karimah Siswa.....	66
G. Metode Pengumpulan Data	67
1. Metode Kuisisioner (angket).....	57
2. Metode Observasi	67
3. Metode Wawancara	68
4. Metode Dokumentasi.....	68
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	69
1. Uji Validitas.....	69
2. Uji Reliabilitas	73
I. Analisis Data.....	76
J. Prosedur Penelitian	80
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENLITIAN.....	83
A. Paparan Data	83
1. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	83
2. Visi dan Misi Madrasah.....	87
a) Visi Madrasah	87
b) Misi Madrasah	87
3. Data Guru	88
4. Struktur Organisasi Madrasah	90
B. Deskripsi Data.....	92
1. Penerapan Pola Asuh Demokratis	93
2. Bentuk-bentuk Akhlaqul Karimah.....	96
3. Uji Hipotesis	98
a) Uji Normalitas	99
b) Uji Linearitas.....	100
c) Koefisien Determinasi (R^2).....	101
d) Analisis Regresi Sederhana.....	101
BAB V PEMBAHASAN.....	105
A. Penerapan Pola Asuh demokratis Orangtua di MIN 1 Kediri.....	105

B. Bentuk-Bentuk <i>Akhlaqul Karimah</i> siswa di MIN 1 Kediri.....	107
C. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa.....	110
BAB VI PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	120



ABSTRAK

Yuni, Diana Rohmatu. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Akhlaqul Karimah Siswa Kelas V di MIN 1 Kediri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Akhlaqul karimah merupakan tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Salah satu faktor eksternal dari terbentuknya *akhlaqul kairimah* adalah pola asuh dari orangtua. Untuk mencapai *akhlaqul karimah* yang baik maka dibutuhkan pola pengasuhan yang sesuai agar *akhlaqul karimah* dapat terbentuk dalam jiwa anak.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* pada kelas V di MIN 1 Kediri, mendeskripsikan bentuk *akhlaqul karimah* yang diterapkan pada kelas V di MIN 1 Kediri, mendeskripsikan pengaruh pola asuh demokratis Orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa ada kelas V di MIN 1 Kediri.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada satu kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner (angket), observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan pola asuh demokratis orangtua termasuk kategori sedang sebesar 44 % pada nilai interval 22-27 Artinya indikator pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Hurlock dengan data yang sudah diolah siswa menerima pola asuh demokratis belum maksimal karena pada setiap indikator belum memenuhi nilai maksimal. Sebagian besar dari mereka anak kurang diakui sebagai pribadi akan tetapi penerapan kontrol orangtua yang tidak kaku hampir selalu diterapkan. Bentuk *akhlaqul karimah* yang mendominasi sesuai teori Al-Ghazali, *akhlaqul karimah* yang tertanam dalam diri siswa yaitu pada indikator bersikap berani dengan pernyataan mampu menimbulkan akhlak yang mulia yaitu bersalaman dan mengucapkan salam kepada orangtua ketika hendak berangkat ke sekolah dan memiliki perasaan kasih dan cinta terhadap Allah dan RasulNya dengan berdzikir dan bershalawat. Dapat diartikan bahwa bentuk *akhlaqul karimah* siswa lebih dominan yaitu pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (orangtua). terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* pada siswa kelas V di MIN 1 Kediri yaitu pada nilai sig. 0,028 ($0,028 < 0,05$). Oleh karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan indeks determinasi (R^2) sebesar 0,142 %, sedangkan 85,8 % ditentukan oleh variabel lain atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis , *Akhlaqul Karimah*

ABSTRACT

Yuni, Diana Rohmatu. 2018. Influence of Parenting Democratic Parenting to *Akhlaqul Karimah* Grade V students in MIN 1 Kediri. Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor Thesis: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Akhlaqul karimah is a commendable behavior which is a sign of the perfection of one's faith in God. One of the external factors of the confusion of *akhlaqul kairmah* is the parenting pattern of the parents. To achieve good *akhlaqul karimah* then it takes the appropriate parenting pattern so that *akhlaqul karimah* can be formed in the soul of the child.

The purpose of this study is to describe the application of parenting democratic parenting to *akhlaqul karimah* in class V in MIN 1 Kediri, describing the form of *akhlaqul karimah* applied to class V in MIN 1 Kediri, describe the influence of parenting parenting democracy Parents towards students' *akhlaqul karimah* V grade in MIN 1 Kediri.

To achieve the above objectives, the type of quantitative research with descriptive approach used in one class is used. Data collection techniques used are questionnaire (questionnaire), observation, interview and documentation. Data were analyzed by using simple regression analysis, exposing data and drawing conclusions.

The results showed the application of parenting democratic parenting category including the category of 44% at the interval value 22-27 This means that indicators of democratic parenting put forward by Hurlock with data that have been processed students receive democratic parenting is not maximal because on each indicator below meet the maximum value. Most of them children are less recognized as personal but the application of parental control is not always rigidly applied. The form of *akhlaqul karimah* that dominates according to the theory of Al-Ghazali, *akhlaqul karimah* embedded in the students is on the indicators to be brave with the statement is able to generate noble character that is shaking hands and saying greetings to parents when going to school and have feelings of love and love towards God and His Apostle with dhikr and piety. It can be interpreted that the form of student's *akhlaqul karimah* is more dominant in human relationships with God and human relationships with other human (parent). there is a significant influence between parenting democratic parenting to *akhlaqul karimah* on grade V students in MIN 1 Kediri is on the sig value. 0.028 (0.028 <0.05). Therefore the value of sig. <0.05 then H_a accepted and H_o rejected. With the determination index (R²) of 0.142%, while 85.8% is determined by other variables or other factors not discussed in this study.

Keywords: Democratic Pattern, *Akhlaqul Karimah*

مستخلص البحث

يوني، ديانا رحمة. 2018. أثر نمط تربية الآباء الديمقراطي على الأخلاق الكريمة لدى طلبة الفصل الخامس بالمدرسة الإبتدائية الحكومية الأولى بكديري. البحث الجامعي. قسم إعداد معلّمي المدارس الإبتدائية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق.

المشرفة : عنده أمينة الزهرية، الماجستير.

إن الأخلاق الكريمة سلوك فاضل وهو من علامة تمام إيمان العبد بالله. ومن عوامل خارجية تشكل الأخلاق الكريمة هي تربية الآباء لأولادهم. ولتحقيق الأخلاق الكريمة فيحتاج الناس إلى نمط التربية المناسبة كي تشكل الأخلاق الكريمة في نفوس الأولاد.

وأما أهداف هذا البحث هو وصف تطبيق نمط تربية الآباء الديمقراطي على الأخلاق الكريمة لدى طلبة الفصل الخامس بالمدرسة الإبتدائية الحكومية الأولى بكديري، ووصف شكل الأخلاق الكريمة المطبقة لدى طلبة الفصل الخامس بالمدرسة الإبتدائية الحكومية الأولى بكديري، ووصف أثر نمط تربية الآباء الديمقراطي على الأخلاق الكريمة لدى طلبة الفصل الخامس بالمدرسة الإبتدائية الحكومية الأولى بكديري.

ولنيل الأهداف المذكورة فاستخدمت الباحثة البحث الكمي بالمدخل الوصفي وباستخدام نوع العينة العمدية. وتقنية جمع البيانات المستخدمة فهي الاستبانة والمقابلة والملاحظة والوثائق. وتحلل البيانات باستخدام تحليل الانكفاء البسيط وعرض البيانات وتلخيصها.

وتدل نتيجة هذا البحث على أن استخدام نمط تربية الآباء الديمقراطي هو من طبقة متوسطة نحو 44 % في فاصل 22-27، أي أن مؤشرات نمط تربية الآباء الديمقراطي الذي عبّره هولوك *Hurlock* بالبيانات التي جمعها التلاميذ الذين يقبلون نمط تربية الآباء الديمقراطي لم يكن تماما لأن كل مؤشر لم يوفّر النتيجة العالية. وأنّ معظم التلاميذ لم يعتبروا بشخصية ولكن تطبيق مراقبة الآباء لدى تلاميذهم لم يكن رتبة. وأما شكل الأخلاق الكريمة المهيمن مناسب بمفهوم الغزالي، وأن الأخلاق الكريمة المغروسة في نفوس التلاميذ توجد في كل مؤشر أي بوجود الشجاعة، ونشأة الأخلاق الكريمة لدى التلاميذ حيث أنهم يفشون السلام لآبائهم ويصافحونهم قبل ذهابهم إلى المدرسة ولديهم المودة وحب الله ورسوله بالذكر والصلوات. والمقصود من هذا أن شكل الأخلاق الكريمة أشدّ تهيمنا أي وجود العلاقة بين الإنسان برّبه والعلاقة بين الإنسان ووالديه. ويوجد أثر بشكل ملحوظ بين أثر نمط تربية الآباء الديمقراطي على الأخلاق الكريمة لدى طلبة الفصل الخامس بالمدرسة الإبتدائية الحكومية الأولى بكديري أي نتيجة *sig* هي 0,028 ($0,028 < 0,05$). وعلى هذا فنتيجة *sig* هي $0,05 < 0,05$ وأن *Ha* مقبول وأما *Ho* فهو مردود بمؤشر محدد (R^2) نحو 0,142 %، وأما نتيجة 85,8 % معينة بالمتغيرات الأخرى أو العامل الآخر الذي لا يبحث في هذا البحث الجامعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pernyataan lain menurut Undang-undang N0. 20 tahun 2003 Bab 1 ayat (2) bahwa :

“Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”³

Dari kedua pernyataan diatas, memberikan asumsi bahwasannya siswa yang berpendidikan diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan beberapa potensi yang ada pada dirinya dan mampu mengembangkan kecerdasan akan tetapi juga harus memiliki akhlak mulia sesuai dengan syariat agama. Pendidikan memiliki

²Surayin, *Tanya Jawab UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS* ... (Bandung: Yrama, 2004), hlm. 14.

³*Ibid.*, hlm.15

peranan yang vital bagi masa depan bangsa, karena siswa yang berpendidikan merupakan bibit sumber daya manusia (SDM) yang unggul sesuai potensi yang dimilikinya yang nantinya akan memegang teguh bangsa Indonesia.

Fenomena kehidupan dewasa ini menunjukkan adanya gejala memudarnya perilaku akhlak pada diri anak-anak manusia. Gejala ini terindikasikan dalam beberapa bentuk penampakan, seperti tawuran antarpelajar, tawuran antarmahasiswa, tawuran antarwarga, pelanggaran lalu lintas, merusak fasilitas umum, manipulasi data, memberi atau menerima suap, korupsi, jual beli perkara, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, seks bebas, aborsi, transaksi seks, perjudian, pengkhianatan amanah, menipu, pornoaksi, pornografi, bapak menghamili anak gadisnya, anak membunuh orangtuanya, cucu menganiyaya neneknya, guru menodai anak muridnya, murid mengancam gurunya, preman mengganggu ketentraman lingkungan, perampok menghabisi korbannya, kebohongan terhadap publik, terorisme, penjualan anak-anak dan wanita, serta praktik-praktik penghalalan segala cara untuk meraih sesuatu, dan lain-lain.⁴

Apabila kita semua tidak menghendaki hal-hal buruk tersebut makin meluas dan merajalela, yang juga akan berdampak pada semakin buruknya keadaan serta merosotnya kualitas kehidupan, maka konsekuensi logisnya, selaku orangtua dituntut untuk mau dan mampu mendidik anak-anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia/*Akhlaqul karimah*, sehingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang merugikan dirinya terlebih merugikan orang lain disekitarnya. Seorang anak manusia lahir dari rahim seorang ibu atas kehendak

⁴Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 75.

Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, sifat-sifat kodrati dan fitrah manusiawi semestinya senantiasa melekat pada diri setiap individu manusia. Kita tahu bahwa salah satu kodrati dan fitrah manusiawi itu adalah akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah*.⁵

Anak sebagaimana dirumuskan dalam Alquran surah An-Nisa ayat 1 adalah “tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahirannya”. Dalam ayat lain dikatakan bahwa, anak adalah perhiasan duniawi (QS Al-kahfi ayat 46) dan anak sebagai cobaan (QS Al-Anfal ayat 28).⁶ Dari asumsi tersebut dapat kita maknai bahwasannya anak dalam perkembangannya bisa menjadi anak dengan akhlak yang positif yang menjadikannya perhiasan dunia dan anak dengan akhlak negatif yang menjadikannya sebagai cobaan bagi orang-orang disekitarnya.

Akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji-menurut rasio dan syariat-maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaqul Karimah / akhlak mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlaq al-mamdudah*).

⁵*Ibid.*, hlm. 75.

⁶Mahmud dkk, *Pendidikan agama islam dalam keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 132.

Manusia memang diberikan dua jalan (*najdain*) yakni jalan yang baik (*taqwa*) dan jalan yang buruk (*fujur*). Keduanya mempunyai potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal pencipta manusia (QS Al-Balad ayat 10) dan QS Al-Syam ayat 7-8). Akan tetapi walau kedua potensi itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam Alquran bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi jiwa manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan.⁷ Membentuk *akhlaqul karimah* bagi anak dirasa sangat penting, yaitu untuk membentengi anak dari perilaku yang menyimpang. Begitu banyak hal yang mengakibatkan merosotnya keimanan, terlebih lagi jika akhlak tidak ditanamkan sejak dini.

Melly Sri mengemukakan bahwa secara sosiologis ada Sembilan fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi pendidikan. Fungsi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga sebagai pendidik bertanggung jawab pula pada pendidikan orangtua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan anak-anak, yang dilahirkan dalam sebuah keluarga, untuk berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Van Djik menyatakan, dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang.⁸

Namun demikian, dalam proses pendidikan anak juga tidak dibolehkan dengan semena-mena. Karena bagaimanapun anak memiliki hak-hak yang mesti ditunaikan yang

⁷*Ibid.*, hlm.187

⁸*Ibid.*, hlm.140

juga menjadi kebutuhannya dalam kehidupan Pendidikan Hak inilah yang sering terlupakan oleh para penyelenggara pendidikan terhadap anak-anak. Sehingga anak terganggu dari segala arah, termasuk secara emosional si anak. Dan akhirnya peristiwa ini juga menyebabkan gagalnya lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan dari sebuah pendidikan.

John Locke (1985) mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seseorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”, John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas putih yang bentuk dan coraknya tergantung keada orangtua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orangtua mendidik dan membina keluarga.⁹ dikuatkan oleh salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu abbas, Rasulullah saw. Berkata, “Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya,” akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua.

Benjamin Spock (1982) mengemukakan, bahwa setiap individu akan selalu mencari figure yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orangtua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-laknya dan idola bagi anak perempuannya.¹⁰ Dalam hal ini termasuk lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak.

⁹*Ibid.*, hlm.135

¹⁰*Ibid.*, hlm.137

Kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “*al-usrah*” yang merupakan kata jadian dari “*al-asru*”. Secara etimologis berarti ikatan (*al-qa'id*). Al-razi mengatakan “*al-asru*” maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain. Lebih lanjut mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam arti luas (*extended family system*) ialah ayah, ibu dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga.¹¹

Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan *akhlaqul karimah*, yang didalamnya terdapat pola asuh yang nantinya sangat berpengaruh pada *akhlaqul karimah* anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Wewenang secara kodrat yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anaknya tidak dapat diganggu gugat sebab anak adalah hak orang tuanya.¹² Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

¹¹*Ibid.*, hlm.127

¹²Suwarno. *Pengantar umum pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara. 1988), hlm. 90.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orangtua.

Perhatian dari orangtua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orangtuanya.¹³

Pemikiran diatas menunjukkan bahwa peran keluarga (orangtua) merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah, disekolah maupun dimasyarakat. Keterlibatan orangtua diantaranya ia berperan sebagai pendidik dalam keluarga, menciptakan iklim keluarga yang tenang, aman, dan sehat, sehingga memungkinkan terciptanya suasana keluarga yang baik. Bahkan sikap dan kepribadian orangtua sangat memengaruhi perkembangan akhlak mulia anak meskipun hal tersebut harus ditunjang oleh faktor yang ada dalam diri anak sendiri.

Pola asuh yang diterapkan berbeda-beda. Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh oranagtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Tiap-tiap pola asuh yang diterapkan memiliki

¹³Mahmud dkk, *Pendidikan agama islam dalam keluarga*(Jakarta: Akademia Permata. 2013), hlm.134.

kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Hurlock juga Hardy & Heyes bahwa pola asuh itu terbagi menjadi tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan pengakuan dalam mendidik anak dan mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka, dan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang ditandai dengan ciri orangtua yang memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bumrind menunjukkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang bertanggung jawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Orangtua diharapkan mampu memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak untuk mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besar tanggung jawab orangtua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan akhlak anak. Tentang perkara ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(At-Tahrim:6)¹⁴

Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan di besarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi jika anak diperlakukan secara tidak tepat maka anak tersebut akan cenderung merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak di sayangi orangtuanya. Sikap orangtua yang tidak mengerti pola asuh yang tepat untuk anaknya dapat mempengaruhi sikap, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan terdahulu di MIN 1 Kediri, sebagian besar orangtua telah melakukan pola pengasuhan/pendidikan terhadap anaknya dengan cukup baik, terutama dalam memberikan pembimbingan, pembinaan dan ketauladanan dalam bidang *akhlak* yang baik (*akhlaqul karimah*). Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak akhlak anak yang berperilaku tidak islami, seperti berperilaku kurang sopan terhadap orangtuanya, saudara dan sesama, karena anak terpengaruh terhadap lingkungan dan pergaulan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP AKHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS V DI MIN 1 KEDIRI”**.

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hlm.951.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pola asuh demokratis orangtua siswa pada kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018?
2. Bagaimana bentuk *akhlaqul karimah* siswa kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa kelas V MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh demokratis orangtua siswa pada kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *akhlaqul karimah* siswa kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh terhadap akhlak mulia siswa kelas V MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* siswa dan diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmiah baik secara langsung maupun sebagai salah satu sumber referensi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a) Bagi para pendidik baik orangtua, guru dan lingkungan masyarakat memberikan pemahaman penerapan pola asuh yang baik bagi perilaku dan akhlak anak. Sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa.
- b) Bagi Sekolah yang bersangkutan, dapat dijadikan titik acuan untuk lebih meningkatkan *akhlaqul karimah* pada siswa.
- c) Bagi penulis skripsi selanjutnya, ini memberikan pengetahuan yang lebih mengenai bentuk pola asuh anak serta dampak positif dan negatifnya pola asuh tersebut.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”, jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan

berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁵

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis orangtua terhadap pembentukan *akhlaqul karimah* siswa kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018, maka dilakukan suatu pengujian hipotesis yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah*.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah*.

Penelitian ini ingin membuktikan hipotesis kerja (Ha), apakah ada pengaruh antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* dan seberapa besar pengaruh tersebut. Hal ini dihitung dengan analisis regresi sederhana pada SPSS 23.0.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Ruang lingkup penelitian adalah siswa kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rieneka Cipta 2013), hal.110

- b) Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis orangtua dengan berlandaskan indikator teori Hurlock.
 - c) Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah *akhlaqul karimah* siswa kelas V dengan berlandaskan indikator teori Al-Ghazali.
 - d) Lokasi penelitian adalah MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018.
2. Keterbatasan Penelitian
- a) Penelitian ini hanya dilakukan siswa kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018.
 - b) Penelitian hanya untuk mengetahui pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap *Akhlaqul Karimah* siswa kelas V di MIN 1 Kediri tahun ajaran 2017-2018 dengan berlandaskan pada indikator teori Hurlock (pada variabel pola asuh demokratis orangtua) dan al-Ghazali (pada variabel *akhlaqul karimah*).

G. Originalitas Penelitian

Pola asuh bukanlah hal baru dalam penelitian. Banyak penelitian yang mengkaji tentang bagaimana orangtua mengasuh anaknya atau yang disebut dengan pola asuh. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terdapat hal-hal yang sama, maka berikut ini adalah paparan tentang persamaan dan perbedaan.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Klas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Oleh : Ike Marlina. Tahun penelitian : 2014	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meneliti tentang pola asuh. ✓ Menggunakan jenis penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembentukan Kecerdasan Emosi Siswa. ✓ Menggunakan metode <i>ex-post facto</i>.
2	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Paduman Kecamatan Jilbuk Jember. Oleh : I A Sri Rahayu Endangwati. Tahun Penelitian : 2015	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meneliti tentang pola asuh. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan jenis penelitian kualitatif ✓ Mengarah pada perilaku sosial remaja
3	Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 2 Desa Kelampok Kecamatan Singosari Kabubaten Malang. Oleh : Iridiah Rachma Saputri. Tahun Penelitian : 2014	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meneliti tentang pola asuh. ✓ Menggunakan jenis penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengarah kepada kecerdasan emosional siswa. ✓ Menggunakan pendekatan korelasi/korelasional.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman maka perlu diperjelaskan beberapa definisi operasional yaitu sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mempunyai ciri orangtua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan selalu terbuka. Adapun indikator pola asuh demokratis orangtua menurut Hurlock yaitu :
 - a) Ada kerja sama antara orangtua-anak;
 - b) Anak diakui sebagai pribadi;
 - c) Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua;
 - d) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

2. *Akhlaqul Karimah* yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan yanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna. Adapun indikator *Akhlaqul karimah* menurut Al-Ghazali yaitu :
 - a) Mencari Hikmah. berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
 - b) Bersikap Berani. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.
 - c) Bersuci Diri. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus.
 - d) Berlaku Adil.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang diantara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Berisi teori yang digunakan dalam penelitian yaitu mengenai pengertian *akhlaqul karimah*, pembagian akhlak, faktor-faktor pembentuk akhlak, pendidikan akhlak dalam perspektif islam, pengertian pola asuh demokratis, jenis-jenis pola asuh, dasar-dasar pola asuh dalam islam, perkembangan moral dan agama anak usia SD, pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah*

BAB III Metode Penelitian

Berisi lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, prosedur penelitian, pustaka sementara, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Penemuan

Berisi gambaran umum MIN 1 Kediri, visi dan misi MIN 1 Kediri, data guru, struktur organisasi MIN 1 Kediri, Penerapan pola asuh demokratis orangtua,

bentuk-bentuk Akhlaqul Karimah, uji Hipotesis meliputi uji Normalitas, uji linearitas, koefisien determinasi R^2 dan analisis regresi sederhana.

BAB V Pembahasan

Berisi pembahasan mengenai penerapan pola asuh demokratis orangtua, bentuk-bentuk *akhlaqul karimah*, pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah*.

BAB VI Penutup

Berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Akhlaqul Karimah*

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim *mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk tsulatsi mazid wajan *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹⁶

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia-manusia yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.¹⁷

Dari konsep akhlak seperti diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa akhlak itu melahirkan perbuatan secara spontanitas, bebas dari rekayasa dan kepentingan tertentu. Akhlak juga melahirkan perbuatan tanpa adanya tekanan atau pengaruh pihak lain.

¹⁶Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 185

¹⁷Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. (Bogor :Ghalia Indonesia. 2006).hlm. 76

Pengertian akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *khaliq* dan *makhluk*. perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Alquran, “*wainnaka la’ala khuluqin ‘adzim*” artinya sesungguhnya engkau [ya Muhammad] mempunyai budi pekerti yang luhur (QS Al-Qalam ayat 4).

Selanjutnya dengan merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, mengatakan menurut bahasa kata *al-khalaq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Seperti redaksi bahasa arab ini, “*fulan husnu al-khalaq wa al-khuluq*” yang artinya :”seseorang baik lahirnya dan batinnya” sehingga yang dimaksud *al-khalaq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah batinnya. Hal ini karena manusia tersusun dari dua unsure fisik dan nonfisik. Unsur fisik yang dapat dilihat dari mata kepala. Sedangkan unsure nonfisik dapat dilihat oleh mata batin. Dimana masing-masing keduanya membawa bentuk dan gambaran ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan jiwa yang ditangkap oleh mata batin ini lebih tinggi nilainya daripada fisik yang ditangkap dengan mata kepala.

Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, penulis merujuk kepada beberapa ahli, diantaranya:¹⁸

- a. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah: “*sifat yang tertana (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan*

¹⁸Mahmud, dkk. *Op.cithlm*. 185

yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”.

- b. Ibnu Maskawih mengatakan akhlak adalah: *“perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan fikiran.”*
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah: *“suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.*
- d. Muhammad bin Ali Asy-Syarif al_Jurjani dalam bukunya al-ta’rifat, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud: *“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.”*

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji-menurut rasio dan syariat-maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah/akhlak al-mahmudah*).

Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).

Selanjutnya bahwa pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi karibadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam Kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan.

Berangkat dari definisi akhlak diatas, maka akhlak itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama ada akhlak baik yang dinamakan *akhlak al-mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak al-kharimah* (akhlak yang mulia). Kedua ada yang dinamakan *akhlak mamdudah* (akhlak tercela).

Dalam pembahasan akhlak atau ilmu akhlak ada beberapa istilah yang sering diunakan untuk mengatakan akhlak atau ilmu akhlak . Istilah-istilah itu adalah:

- 1) Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian daripadanya. Di dalam *Ensiklopedi Pendidik* diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai, ia merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai, ia merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.¹⁹ Di dalam *Kamus Istilah*

¹⁹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6

Pendidikan dan Umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan kaluhuran budi (baik dan buruk).

Untuk mendapatkan rumusan pengertian etika dilihat dari sudut terminology, ada beberapa definisi yang bisa dikumpulkan: Di dalam *New Masters Pictorial Encyclopedi* dikatakan :*Ethics is the best science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with the character of, but the ideal of human conduct.* (Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Di dalam *Dictionary of Education* dikatakan: *Ethics; the study of human behavior not only to find the truth of things as they are but also to enquire into the worth or goodness of human actions.* (Etika ialah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia).

Selanjutnya juga dirumuskan dengan: *The science of human conduct, concered with judgement of obligation (rightness or wrongness oughtness) and judgment of value (goodness and badness).* (Ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan kewajiban (kebenaran atau kesalahan kepatutan) dan ketentuan tentang nilai (kebaikan dan keburukan).

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan

kata lain, dengan akal orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk.

Dalam hubungan ini Dr. H. Hamzah Ya'kub menyimpulkan/merumuskan: "Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran."

Kendati pemakaian istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu akhlak, namun jika diteliti secara seksama, maka sebenarnya antara keduanya mempunyai segi-segi perbedaan di samping juga ada persamaannya. Persamaannya antara lain terletak pada obyeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas buruk-baik tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, etika menentynkan baik-buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur akal pikiran, ilmu akhlak menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (Alquran dan AlHadits).

2) Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat istiadat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.²⁰

²⁰WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm.654.

Di dalam *dictionary of Education* dijelaskan bahwa moral ialah *a term used to delimit those characters, traits, intentions, judgments or acts which can appropriately be designated as right, wrong, good, bad.* (Suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk).

Di dalam *The advanced Learner's Dictionary of Current English* dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- a) *Concerning principles of right and wrong.*
- b) *Good and virtuous.*
- c) *Able to understand the difference between right and wrong.*
- d) *Teaching or illustrating good behavior.*

Artinya :

- (1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah.
- (2) Baik dan buruk.
- (3) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- (4) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral.

Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia-baik atau buruk dengan tolak ukur akal pikiran, dalam bahasan moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Dalam hal ini Dr. hamzah Ya'qub mengatakan: “ yang disebut moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar”.

Salah satu pengertian moral yang disebutkan dalam ensiklopedi pendidikan adalah “nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral).Juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik/buruk.Maka untuk mengukur tingkah laku manusia baik atau buruk dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.Karena itu dapat dikatakan, baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal.

Dapat dilihat persamaan antara ilmu *akhlak* , etika dan moral, yaitu menentukan hukuman/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing-masing, dimana ilmu *akhlak* dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Alquran dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Perbedaan lain antara etika dan moral, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal.Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

3) Kesusilaan

Selain istilah-istilah di atas, di dalam bahasa Indonesia untuk membahas buruk-baik tingkah laku manusia juga sering digunakan istilah kesusilaan. Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.²¹

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan, susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.

2. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah *akhlak* yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.²²

a. Akhlak Baik (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan fadhilah (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *mujiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam hal jiwa manusia dapat

²¹ Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), hlm. 23.

²² Barmawi Umury, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 196.

menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak-tanduk batin (hati) itu pun dapat berbolak-balik.

Dalam bahasa Arab disebut *khair*, dalam bahasa Inggris *good*. Dalam beberapa kamus dan ensiklopedia diperoleh pengertian baik sebagai berikut.²³

- 1) Baik berarti sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.
- 2) Baik berarti sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan persesuaian dan seterusnya.
- 3) Baik berarti sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan memberikan kepuasan.
- 4) Baik berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan.
- 5) Sesuatu yang dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, bila ia dihargai secara positif.

Sesuatu yang dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Baik disebut juga *mustahab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Perbuatan baik merupakan *akhlakul karimah* yang wajib dikerjakan. Al-Ghazali menyebutkan,

²³ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 39.

perbuatan dapat dikatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan secara mendesak, seperti menyelamatkan orang—orang yang tenggelam atau orang-orang yang menderita kecelakaan.

Baik berarti sesuatu pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki. Sesuatu yang baik ialah yang memenuhi hasrat dasar manusia. Bila diterapkan bagi kehendak manusia merupakan predikat yang positif. Dalam filsafat dikatakan bahwa kebaikan melandaskan diri pada kebaikan dan setiap kenyataan yang ada berkecenderungan mempertahankan diri. Mengejar kesempurnaan dirinya tetap berada, sehingga pada hakikatnya dapat bersifat dan berbuat baik. Baik dikatakan baik, apabila dilakukan berdasarkan fitrah manusia sesuai dengan hakikatnya.

Jadi, *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlaqul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.²⁴ Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik.²⁵ *akhlak* yang baik disebut juga akhlak dengan akhlak *mahmudah*. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlak nya.

²⁴ Abdullah Rasyid, *Akidah Akhlak* (Bandung: Husaini, 1989), hlm. 73.

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 62.

Pandangan Al-Ghazali tentang *akhlak* baik hampir senada dengan pendapat plato. Plato mengatakan bahwa orang utama itu adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna. Disini terlihat adanya titik persamaan pandangan Al-Ghazali dengan Plato tentang *taqarrub* mendekat kepada tuhan.

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:²⁶

- a) Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

²⁶ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 40.

- c) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d) Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.

Orang yang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai dan saling tolong-menolong. Sebaliknya orang yang tidak memiliki akhlak baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu

perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifatnya tertanam dalam jiwa baik atau jahatnya.²⁷

b. Akhlak Tidak Baik (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk tidak menyenangkan orang lain.²⁸ *Akhlaqul madzmumah* merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak.²⁹ Sifat ini ada sejak lahir, baik wanita maupun pria, yang tertanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.

Dalam beberapa kamus dan ensiklopedia, dihimpun pengertian buruk sebagai berikut:³⁰

- 1) Rusak atau tidak baik, jahat, tidak menyenangkan, tidak elok, jelek.
- 2) Perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, jahat, tidak menyenangkan.
- 3) Segala yang tercela, lawan baik, lawan sopan, lawan pantas, lawan bagus, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, adat istiadat dan masyarakat yang berlaku.

²⁷ Ahmad Sunarto, *Pembina iman dan Akhlak* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1982) hlm. 26

²⁸ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hlm.26

²⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan kemasyarakatan, 1999) hlm. 1-5

³⁰ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 56

Sesuatu yang dikatakan buruk apabila membuat orang menjadi tidak senang dengan apa yang diperbuatnya, tidak memberikan kepuasan dan tidak memberikan kenikmatan terhadap sesuatu yang dibuatnya juga tidak sesuai dengan yang diharapkan, sesuatu yang dinilai negatif oleh orang yang menginginkannya.³¹

Akhlak buruk, yaitu suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya mendapatkan dosa (*adz-dzand*) dari Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela di hadapan Allah.

Kata *adz-dzand* dalam bahasa arab ialah *al-itsm*, *al-jurm*, dan *al-ma'shiyah*. Makna dosa dalam syariat islam ialah melakukan sesuatu yang dilarang, meninggalkan suatu perbuatan yang diperintahkan. Jika agama menetapkan sanksi di dunia atas suatu dosa, maka dosa itu adalah termasuk *jinayah* (perkara perdata) yang pelakunya dapat dikenakan sanksi.³² Akhlak buruk menjadi musuh islam yang utama, karena itu islam sangat konsis memerangi akhlak buruk.

Kelompok dosa-dosa dalam kategori *adz-dzand* adalah sebagai berikut.

- a) Dosa kecil ialah sesuatu yang keluar dari batas minimal dosa-dosa besar, atau sesuatu yang berada di luar dua *hadd* atau batasan atau

³¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, cet. Ke-2* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 25-26

³²Sayyid Hasyim Ar-Rasui Al-Mahallati, *Akibat Dosa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm.19

batasan (hukuman *hadd* di dunia dan ancaman siksa di akhirat), larangan terhadapnya tidak disertai dengan ancaman, kutukan, kemurkaan, siksaan, dan dikafirkannya keimanan dari pelakunya. Diantara contoh-contoh yang digolongkan sebagai dosa kecil ialah melihat kea rah wanita yang bukan muhrim, meludahi masjid, bertengkar didalam masjid, menoleh ketika sedang sholat, dan sejenisnya.

- b) Dosa besar (*al-kabirah*), ialah sebutan yang dikenakan terhadap setiap dosa besar dan diancam dengan siksa yang besar. Bentuk jamak (plural) dari kata dosa besar (*al-kabirah*) tersebut adalah kaba'ir. Ibnu Abbas ra. Berkata, "*Al-kaba'ir (dosa-dosa besar) merupakan tiap-tiap dosa yang Allah akhiri penyebutannya dengan ancaman api neraka, atau mendapat murka-Nya, atau kutukan, ataupun siksaan.*" Di antara contoh-contoh yang digolongkan sebagai dosa besar ialah menyekutukan allah (*syirik*), durhaka kepada orangtua, memberikan kesaksian palsu, khianat, membunuh tanpa sebab, memfitnah, adu domba, dusta, dan sejenisnya.

Islam pertama-tama mengajarkan agar manusia berakhlak mulia, maka setiap pelanggaran akhlak mendapat siksa dari Tuhan. Setia perbuatan buruk berakibat kesengsaraan bagi si pembuat sendiri dan bagi masyarakatnya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah dalam Alquran tentang celaknya orang dahulu, yaitu akibat dari kemaksiatan dan keburukan akhlak mereka.

3. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat yang buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor internal dan eksternal.³³

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap dirinya sendiri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan anak untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi

³³Luqman Rizkyanto. *Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Blitar*. skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Hlm. 9

yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan meyeleksi tingkah laku pendidikan.

b. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak peserta didik. Faktor lingkungan diantaranya adalah:

1) Faktor Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih besar dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab sebagai pembentuk pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.³⁴

³⁴Zuharini, dkk. *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah fakultas Tarbiyah IAIN sunan Ampel, 1983), hlm.34.

Menurut Prof. Athiyah Al-Abrossyi, bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. bagaimana bayangan dapat lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Yang berarti, bagaimana murid menjadi baik jika gurunya sendiri memiliki cerminan akhlak yang tidak baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.³⁵

2) Faktor Lingkungan (Environment)

Faktor lingkungan adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan pendidikan agama. Karena pengembangan jiwa peserta didik itu sangat diengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun negatif

³⁵*Ibid.*, hlm.37

terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlak nya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat prof. Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan bahwa saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.

Dengan demikian apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan teman yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.³⁶

3) Faktor Orangtua

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidik nya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat bapak dan ibu diberikan anugerah tuhan pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini timbul kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbabani dan bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

³⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam prespektif Al-Quran* (Jakarta: AMZAH, 2007) hlm.91.

Rasulullah SAW menjelaskan, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.³⁷

4. Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Islam

Pendidikan akhlak maksudnya adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi seorang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya.³⁸ Hal ini agar kelak ia dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang luhur dan berguna untuk masyarakatnya. Untuk itu, pendidikan akhlak pada anak harus mulai dibiasakan sejak usianya masih kecil sampai ia tumbuh dewasa.

Dari Ayub bin Abi Musa dari ayahnya dan kakeknya, bahwasannya Nabi Muhammad saw. bersabda: “tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik (akhlak mulia).” (HR. At-Tirmidzi). Dalam hadis lain Rasulullah saw. memberikan pesan, “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia).”(HR. Ibn Majah).

³⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: rajawali pers, 2011), hlm.294

³⁸Mahmud, dkk.*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013),hlm. 188

Dari Ibn Abbas ra., Rasulullah saw., bersabda “Di antara hak orangtua kepada anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia), dan memberinya nama yang baik.”(HR. Baihaqi). Dalam kesempatan lain Imam Ali berkata, “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian, dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia).”

Dari beberapa hadis diatas kita dapat mengetahui bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab dan sekaligus menjadi kewajiban bagi orangtua kepada anak-anaknya. Pendidikan akhlak yang baik juga menjadi hak bagi anak-anak untuk mendapatkannya. Oleh karenanya, pendidikan ini jangan dianggap sebagai pendidikan yang sepele, justru harus menjadi pendidikan yang prioritas yang harus diberikan orangtua kepada anak-anaknya.

Dalam agama islam, akhlak , dan perilaku yang baik merupakan buah dari pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Jika orangtua sudah mampu menanamkan pendidikan iman pada anak, niscaya ia akan tumbuh menjadi manusia yang senantiasa menjaga kemaslahatan agamanya. Seorang anak, sejak ia terlahir dari rahim ibunya, lalu ia tumbuh di lingkungan yang selalu menanamkan keimanan, mendidiknya agar bertakwa dan takut kepada Allah, yang menginformasikan bahwa Allah adalah zat yang selalu mengawasinya, menyaksikan, menolong, dan menerima taubat bagi hambanya yang bertaubat , niscaya anak akan mampu mengarungi kehidupan dunia ini dengan keberhasilan yang berpihak padanya. Ia akan senantiasa memperlihatkan pada masyarakat akhlak yang terpuji, perilaku daan sikap yang layak untuk

dijadikan tauladan bagi umat lainnya. Hati dan jiwanya senantiasa mengintropeksi setiap kesalahan yang diperbuat lalu ia segera memperbaiki dirinya.

Seorang anak yang sudah ditanamkan keimanan dan ia mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, ia akan mampu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang tidak terpuji, dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena sudah tertanam keimanan, senantiasa hatinya selalu mengajak untuk menerima kebaikan, hatinya selalu mengajak untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dan hidupnya senantiasa bersikap lemah lembut dengan akhlak yang terpuji.

Tanggung jawab orangtua di dalam memberikan pendidikan akhlak, bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak yang ada di dalam ajaran agama. Lebih dari itu, kewajiban dan tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak mencakup keseluruhan akhlak, sikap, dan perilaku yang mampu memperbaiki dirinya sendiri, dan ketika ada kesalahan maupun dosa yang diperbuatnya, ia mampu menanganinya dengan baik. Juga, akhlak atau perilaku yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Akidah mempunyai posisi pokok dasar, sedang fiqih dan *akhlak* mempunyai posisi cabang. Dapat digambarkan, kalau islam itu ibarat bangunan, maka akidah adalah sebagai pondasinya yang tertanam di dalam

tanah, sedang fiqih dan *akhlak* adalah gedung-gedung dan benda-benda yang didirikan di atasnya.³⁹

Dengan demikian, antara akidah dan akhlak memiliki korelasi yang positif, maksudnya bahwa akidah yang benar menjadi dasar pendidikan akhlak seseorang muslim. Karena menurut Ali Abdul Halim Mahmud jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlak nya pun akan benar, baik, dan lurus. Begitu juga sebaliknya, jika akhlak nya tidak benar, maka akhlak nya pun tidak akan baik.⁴⁰

B. Pola Asuh Demokratis Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh

Kata pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴¹

Pola asuh maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orangtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung

³⁹Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 96

⁴⁰Ibid. hlm. 190

⁴¹Ahmad Muhtadiin, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Altruisme pada Prodi Keperawatan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kab.Malang*. skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang. hlm. 9.

jawab yang primer. Menurut Kuhn dalam Habib Toha menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya.⁴² Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orangtua adalah cara mendidik yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung maksudnya bentuk-bentuk asuhan yang dilakukan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. Adapun pendidikan yang secara tidak langsung adalah berbagai interaksi pengasuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Kedua hal ini (pola asuh yang langsung maupun tidak langsung) sangat memiliki dampak dalam perkembangan anak.

Orangtua dengan sikap, tindakan dan kebiasaannya sehari-hari adalah teladan bagi anak-anaknya. Tidak heran bila mereka juga berperilaku seperti orangtuanya. Terlebih pada masa kanak-kanak sampai masa remaja karena mereka mulai berfikir kritis. Sebagian besar waktu anak didapat dilingkungan keluarga. Dasar kelakuan, sikap hidup serta kebiasaannya dibangun dari

⁴²Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 150.

lingkungan keluarga. Bahkan bisa jadi pengaruh lingkungan luar akan kalah pengaruhnya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Secara umum, Bumrind mengkatagorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter); pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Bumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.⁴³

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturn-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orangtuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orangtua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negative, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan.

⁴³Mahmud dkk, *op.cit.*, hlm. 150

Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh orangtua yang otoriter mempunyai cirri-ciri berikut:

- 1) Kekuatan orangtua sangat dominan;
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi;
- 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat;
- 4) Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan selalu terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung keada orangtua. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa yang akan datang.

Akan tetapi, untuk hal-hal yang prinsipil dan *urgent*, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan *absolute* tidak akan diserahkan kepada anak. Karena orangtua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walau demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dengan anaknya Ismail. Hanya untuk pendidikan akidahnya dan keyakinan harus diberikan

secara dogmatis. Begitu yang ditemukan dalam kisah Ibrahim dan Luqman sebagaimana telah digambarkan dalam Alquran secara gamblang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Ada kerja sama antara orangtua-anak;
- 2) Anak diakui sebagai pribadi;
- 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua;
- 4) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orangtua sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Selanjutnya pola asuh permisif memiliki ciri:

- a) Dominasi pada anak;
- b) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua;
- c) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua;
- d) Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Pola asuh yang permisif dapat diterapkan oleh orangtua kepada anak yang telah mencapai tingkat dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada masa ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan, pemikiran dan perasaannya belum stabil. Mereka masih cepat berubah oleh pemikiran-pemikiran yang cenderung menyesatkan dan merusak akal pikiran mereka.

Melalui pola asuh yang dilakukan orangtua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua-anak sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dengan “si patuh” (anak). Pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak menjadi penakut, tidak tumbuh menjadi sosok yang periang, dan biasanya semangat hidupnya akan menjadi atah. Akibatnya perkembangan otaknya tidak akan berjalan secara maksimal. Anak tidak bisa mandiri dan prestasi belajarnya menjadi rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa

ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orangtua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Sementara itu, pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimanapun anak yang belum dewasa (bahkan yang sudah dewasa sekalipun terkadang) tetap memerlukan arahan dan bimbingan serta nasihat dari orangtuanya, untuk mengenal mana yang baik mana yang salah, mana yang salah dan mana yang benar, mana yang hak dan mana yang batil. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan dan tanpa batas kendali, apalagi terkesan membiarkan akan membuat anak bingung dan berpotensi salah kaprah.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola asuh otoriter dan permisif cenderung tidak menguntungkan bagi perkembangan pola pikir dan kepribadian anak, termasuk dalam kemajuan dalam belajarnya. Maka pola asuh yang paling baik adalah pola asuh yang demokratis. Karena pola asuh yang demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bumrind yang menunjukkan orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang bertanggung jawab serta agresif, sedangkan

orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Menurut Arkoff, anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan dan ini membahayakan.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohner (2003) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (9 karakter dan kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologinya ketika dewasa kelak.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan anak yang diterima adalah anak yang diberi kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku

agresif orang tua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orangtua dapat juga bersifat *indifference* atau *neglect*, yaitu sifat *undifferentiated rejection*, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orangtua, walaupun orangtua tidak merasa demikian.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun dapat sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci oleh orangtuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

3. Dasar Pola Asuh dalam Islam

Dalam pandangan islam, anak adalah amanah dari Allah, oleh karena itu dalam konteks pendidikan, orangtua harus menjaganya secara penuh. Orangtua harus mampu mengantarkandan mengenalkan anaknya kepada Allah. *islamic*

parenting mengajarkan pola asuh yang digunakan oleh orangtua untuk membentuk akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka.⁴⁴ Islam menekankan ketrampilan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya bersumber pada Al-quran dan Al-hadis. Parenting dalam islam dipandang dipandang sebagai mandate ilahi tanggung jawab, orangtua harus bertanggung jawab kepada Allah dan kepada anak-anak mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai wali.

Konsep *islamic parenting* secara islami terdapat dalam wasiat Luqman Hakim yaitu terdapat dalam quran surat luqman ayat 13 sampai 19. Surat luqman ayat 13 menjelaskan tentang larangan untuk mmprsekutukan Allah SWT dan berbuat dzalim. Ayat 14 menjelaskan mengenai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, bersyukur kepada Allah SWT. Pada ayat 15 menjelaskan larangan mengikuti perintah orangtua apabila orangtua memerintah untuk menyekutukan Allah SWT.

Makna ayat 16 mengenai perbuatan sekecil apapun akan mendapatkan balasan. Pada ayat 17 menjelaskan untuk mendidrikan sholat, melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersabar terhadap apa yang dialami. Ayat 18 menjelaskan mengenai larangan berbuat sombong karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan ayat 19 menjelaskan mengenai pentingnya hidup sederhana dan berkata dengan nada yang lembut.

⁴⁴Aulia Afra. Metode Islamic Parnting... fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hlm. 14

Orangtua juga harus bertanggung jawab menyelamatkan diri dari keluarga melalui pendidikan islam sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw. yang artinya : “ *Anak diakikahkan pada hari ketujuh dari kelahirannya, dinamai dan disingkirkan darinya penyakit (dicukur rambutnya). Setelah berumur enam tahun, ia dididik berupa adab susila. Setelah berumur Sembilan tahun, tempat tidurnya harus mandiri. Setelah berumur tiga belas tahun, tidak mau sholat ia harus dipukul. Setelah berumur enam belas tahun ia boleh dikawinkan. Setelah itu ayahnya berjabat tangan kepadanya dan mengatakan, ‘saya telah mendidik dan mengajar dan mengkawinkan kamu, saya mohon perlindungan keada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat.’*” (HR. Ibn Hibban)

Lebih lanjut Dina Mulyati, wanita sebagai bagian dari keluarga, dalam hal pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan anak secara umum islam menggariskan yaitu tanggung jawab pendidikan dan pemeliharaan anak.⁴⁵ Maksudnya adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sebagaimana dikatakan dalam Alquran:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢)

Artinya : “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (Al-Baqarah :132).⁴⁶

⁴⁵Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 142-143

⁴⁶Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hlm.34.

Menurut Al-Gazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu akhlak harus diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at baginya.⁴⁷

C. Perkembangan Moral dan Agama Anak Sekolah Dasar (SD)

1. Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar (SD)

Perkembangan moral merupakan perubahan, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Teori Piaget tertarik pada bagaimana anak berpikir mengenai isu moral dipicu oleh piaget (1932) yang secara ekstensif mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4-12 tahun dalam bermain kelereng. Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berfikir tentang moralitas.

- a. Dari usia 4-7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori piaget. Anak berpikir bahwa keadilan

⁴⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 47.

dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang.

- b. Dari usia 7-10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.
- c. Mulai 10 tahun keatas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.⁴⁸

Karena anak kecil adalah moralis yang heteronom, mereka menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari pelaku. Sebagai contoh, bagi moralitas heteronom, memecahkan 12 secara tidak sengaja lebih buruk dibandingkan dengan memecahkan 1 gelas dengan sengaja. Ketika anak berkembang ke tahap moral otonom, niat mulai lebih dipertimbangkan.

Pemikir heteronom juga percaya akan adanya immanent Justice, sebuah konsep bahwa ketika peraturan dilanggar maka hukuman akan langsung mengiringi pelanggaran tersebut. Anak kecil percaya bahwa pelanggaran terhubung langsung secara otomatis dengan hukumannya. Hubungan orangtua-anak, dimana orangtua memiliki kekuatan yang tidak dimiliki anak, akan lebih tidak mungkin mengembangkan penalaran moral, karena sering kali peraturan diturunkan dengan cara otoriter.

⁴⁸Santrock W. John. Perkembangan Anak. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratam, 2007), Hlm. 117

Rekomendasi untuk pengasuhan orangtua tinjauan terakhir terhadap penelitian menyimpulkan bahwa secara umum, anak yang bermoral cenderung memiliki orangtua yang:

- 1) Hangat dan mendukung, ketimbang menghukum
- 2) Menggunakan disiplin induktif
- 3) Memberikan kesempatan bagi anak dalam mempelajari dan memahami perasaan orang lain.
- 4) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dalam proses pemikiran mengenai keputusan moral.
- 5) Menjadi model terhadap penalaran dan perilaku moral, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk juga melakukan hal tersebut.
- 6) Menyediakan informasi mengenai perilaku apa yang diharapkan mengapa.
- 7) Membangun moralitas internal alih-alih eksternal.

Berdasarkan analisis Ross Thompson tentang hubungan orangtua-anak menyatakan bahwa perkembangan moral anak akan lebih baik ketika ada kewajiban mutual orangtua-anak yang melibatkan kehangatan dan tanggung jawab, ketika orangtua menggunakan strategi proaktif dan ketika orangtua melakukan dialog konversasional dengan anak.⁴⁹

2. Perkembangan Agama Anak Sekolah Dasar (SD)

Masa anak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk menirukan perilaku orang dewasa. Rasul bersabda “perintahkan anak

⁴⁹*Ibid.*, Hlm. 135

kalian mengerjakan sholat pada usia tujuh tahun, pukullah merka karena meninggalkan sholat pada usia sepuluh tahun dan pisahlah diantara mereka dalam tempat tidur”.

Para orangtua harus mengawasi perkembangan jiwa dan mental anak-anaknya. jika anak terbentuk menjadi anak saleh/salehah, orangtua lah yang akan memperoleh manfaatnya. Rasul bersabda, ‘Bila sudah meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh/salehah yang mendoakan kedua orangtuannya.’ (HR. Muslim). Para orangtua juga diajarkan untuk menjaga moral dan memperbaiki akhlak anak-anaknya. Rasul bersabda, “didiklah anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian”. (HR. Tirmidzi).⁵⁰

Secara garis besar perkembangan agama pada anak berdasarkan tiga tahapan di bawah ini:

- a. *The fairy Tale Stage* (Tingkat dongeng): mulai usia 3-6 tahun. Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- b. *The Reality stage* (tingkat kenyataan): mulai anak masuk sekolah dasar hingga dewasa.
- c. *The Individual stage* (tingkat individu) kepekaan emosi yang tinggi sejak perkembangan usia mereka

⁵⁰Prof. Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2009), Hlm 96

Perkembangan agama dan masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghendaki hidup akan sesuai ajaran agama perkembangan agama anak adalah dari hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan latar belakang.

Ciri-ciri agama masa anak adalah sbagai berikut⁵¹.

1) Orintasi egosentris (*Egocentric Orientation*)

Orientasi egosentris berarti ketika anak dilahirkan sebagian besar menjadi milik orang lain. Pada waktu bayi belajar, kelangsungan hidupnya tergantung dari kekuatan-kekuatan yang meliputi bapak dan saudara-saudara. Akan tetapi dengan cepat lingkungan ditangkap sebagai kenyataan, sejak anak mampu melihat ibu. Perubahan lingkungan merupakan langkah pertama usaha anak untuk mengatur dunia dan menjadi acuan dasar bagi perkembangan religiusnya. Oleh karena itu, ide anak-anak tentang Tuhan pada awalnya dibentuk dalam gambaran orangtua dalam karangka menghadapi lingkungan.

2) Konkretan Antropomorfis (*Anthropomorphic Concreteness*)

Kekonkretan antropomorfis ialah kata-kata atau gambaran keagamaan yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal, pertanyaan anak-anak “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan

⁵¹*Ibid*,.Hlm 155-156

penjelasan religius yang abstrak ke dalam dunia pengalaman mereka yang subjektif dan konkret. Misalnya, ucapan Tuhan memberi ganjaran dan menjatuhkan hukuman dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang orangtua yang memberi hadiah dan hukuman kepada mereka.

3) Eksperimentasi, Inisiatif, dan spontanitas (*Experimentation Initiative and spontaneity*)

Agama masa anak tumbuh dari eksperimentasi dengan individualis, inisiatif, spontanitas. Pada masa anak mulai masuk pra-sekolah dasar dan sekolah dasar merupakan petualangan masuk ke dalam dunia baru yang menuntut eksperimentasi tambahan dengan identitas. Freud melihat pentingnya periode ini sebagai waktu ketika perjuangan Oedipus hebat dan super-ego berkembang sebagai sarana pengendali. anak tumbuh belajar dan bereksperimen dengan diri dan lingkungan yang baru. Meskipun dunia masih menjadi milik orang lain, terutama orangtua dan masyarakat, namun pencapaian identitas yang akan menampakkan hasil pada masa remaja membuat langkah penting dalam kreativitas dan spontanitas pada tengah umur masa anak.

D. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap *Akhlaqul Karimah*

Gambar 2.1

Pengaruh Pola Asuh demokratis Orantua terhadap *Akkhlaqul karimah*



John Locke (1985) mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seseorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”, John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas putih yang bentuk dan coraknya tergantung keada orangtua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orangtua mendidik dan membina keluarga.

Tidak hanya berpotensi di bidang akademik, tujuan dari pendidikan Indonesia lainnya yaitu bahwa setiap individu yang berpendidikan harus memiliki akhlak yang baik atau akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Akhlaqul Karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Sedangkan Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi seorang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak manusia yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari pendidik, lingkungan, dan orangtua. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat bapak dan ibu diberikan anugrah tuhan pencipta berupa naluri orangtua.

Pola asuh maksudnya cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orangtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Pola asuh merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Ada tiga jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif yang tiap masing-masing pola asuh menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda. Dalam hal ini orangtua dituntut untuk bisa mengasuh anaknya agar anak memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan kaidah agama yang berlaku. Karena bagaimanapun juga orangtua merupakan tokoh figur bagi anak-anaknya yang setiap tindakannya selalu di contoh dan di tiru.

Penelitian yang dilakukan oleh Bumrind menunjukkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Orangtua yang demokratis lebih mendukung

perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang bertanggung jawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

John Locke (1689) mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seseorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”, John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas putih yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orangtua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orangtua mendidik dan membina keluarga.

Dari pernyataan John Locke dapat kita asumsikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh terhadap akhlak seorang anak. Jika orangtua mendidik dan menanamkan akidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar. Begitu juga sebaliknya, jika orangtua mendidik dan menanamkan akhlaknya tidak benar, maka akhlaknya pun tidak akan baik. Hal ini dikuatkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar, baik, dan lurus. Begitu juga sebaliknya, jika akidahnya tidak benar, maka akhlaknya pun tidak akan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di MIN 1 Kediri yang terletak di Dsn. Jagalan Desa Kanigoro-Kras-Kediri. Peneliti memilih lokasi ini guna mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017-2018 di MIN 1 Kediri.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁵² Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan dalam penelitian ini seorang peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Istilah dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Disisi lain, peneliti juga mendeskripsikan beberapa tabel hasil data yang diperoleh kemudian disimpulkan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rieneka Cipta 2013), hlm.3.

(memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat), digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵³

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Sutrisno hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki-perempuan; berat badan, karena ada berat 40 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.⁵⁴

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵

Macam-macam variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵⁶ Sehingga dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

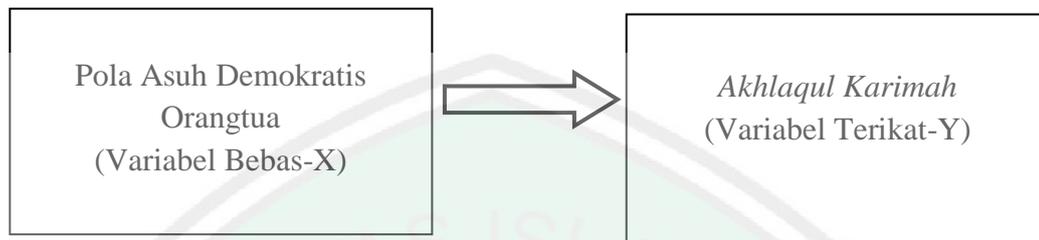
⁵³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, CV, 2015), hal.8

⁵⁴Arikunto, suharsimi. *Op.cit.*, hlm.159

⁵⁵Sugiyono. *Op.cit.*, hlm.38

⁵⁶ *Ibid.*, 39

Gambar 3.1
Hubungan antara variabel bebas-terikat



D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang dimaksud dengan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁷ Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017-2018 di MIN 1 Kediri.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini mengacu pada buku Sugiyono yaitu menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan menggunakan jenis *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Karena keterbatasan dalam hal tenaga, waktu dan jumlah dana maka subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V-A Tahun Pelajaran 2017-2018 yang ada di MIN 1 Kediri yang berjumlah 34 siswa.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 80-81

E. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁸ Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan sumber primer dimana sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa perantara.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh.⁵⁹ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017-2018 di MIN 1 Kediri.

F. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶⁰ Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 137

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 172

⁶⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, CV, 2015), hlm. 102.

penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua instrumen yaitu instrumen skala mengenai “pola asuh demokratis orangtua” dan instrumen skala mengenai “*akhlaqul karimah*”. Bentuk skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.⁶¹

Tabel 3.1
Skala Likert Pola Asuh Demokratis Orangtua dan *Akhlaqul karimah*

Kategori Respon	Favorable
S1 (selalu)	4
S2 (sering)	3
KK (kadang-kadang)	2
TP (tidak pernah)	1

Titik tolak dari penyusunan penelitian ini adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 93.

1. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis Orangtua

Tabel 3.2
Instrumen Skala Pola Asuh Orangtua

Variabel	Indikator	No. Item
Pola Asuh Demokratis Orangtua	Ada kerja sama antara orangtua-anak	3
	Anak diakui sebagai pribadi	5, 6, 7
	Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua	9, 12
	Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku	17, 18, 19, 20

2. Kisi-kisi Instrumen *Akhlaqul Karimah*

Tabel 3.3
Instrumen skala *Akhlaqul Karimah*

Variabel	Indikator	No. Item
<i>Akhlaqul Karimah</i>	Mencari Hikmah.berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.	2, 3, 4
	Bersikap Berani. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.	6, 7, 8, 9, 10
	Bersuci Diri. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah,pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus.	14,15, 18, 20, 21, 22,
	Berlaku Adil	16

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data lapangan penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode kuisisioner (Angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶²Peneliti menggunakan dua aspek kuisisioner (angket) yaitu kuisisioner (angket) yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan kuisisioner (angket) yang berhubungan dengan *akhlaqul karimah* siswa. Sehingga dengan menggunakan kuisisioner (angket) ini dapat dikumpulkan data mengenai pola asuh demokratis orangtua dan *akhlaqul karimah* siswa.

2. Metode Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶³

Observasi atau pengamatan merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai gejala yang timbul dari obyek penelitian. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data

⁶²*Ibid.*, hlm.142

⁶³Arikunto, suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rieneka Cipta 2013), hal.145

yang berhubungan dengan pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa secara langsung.

3. Metode Wawancara (*Interview*)

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara hanya membubuhkan tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai.⁶⁴

Peneliti dalam metode wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menanyakan garis besar tentang masalah-masalah kepada guru. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan melengkapi data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan seperti buku

⁶⁴*Ibid.*, hlm.270

⁶⁵*Ibid.*, hlm.274

profil madrasah, foto, dokumen madrasah dll.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁶⁶ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteeliti secara tepat.

Untuk mnguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran dalam penelitian .langkah ini bisa disebut dengan Kegiatan uji coba (try out) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan seharusnya, maka berarti bahwa instrument sudah baik, sudah valid. Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan teknik uji validitas.

Selanjutnya untuk mengukur validitas setiap butir, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{NXY - (X)(Y)}{\sqrt{\{NX^2 - (X)^2\}\{NY^2 - (Y)^2\}}}$$

⁶⁶*Ibid.*, hlm.211

Keterangan :

r_{xy}	= Korelasi product moment
N	= Jumlah subyek
X	= Jumlah item
Y	= Jumlah total
XY	= Jumlah skor perkalian item dan skor total
X^2	= Jumlah kuadrat skor item
Y^2	= Jumlah kuadrat skor total

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna, yaitu (1) ada tidaknya korelasi, (2) arah korelasi, dan (3) besarnya korelasi.

- Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat di belakang koma. Jika angka tersebut terlalu kecil sampai empat angka di belakang koma, misalnya 0,0002, maka dapat dianggap bahwa antara variabel X dengan variabel Y, karena kalau toh ada, angkanya terlalu kecil, lalu diabaikan.
- Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variabel X dengan nilai variabel Y. arah dari korelasi ini ditunjukkan oleh tanda hitung yang ada di depan indeks. Jika tandanya plus (+), maka arah korelasi positif, sedang kalau minus (-) maka arah korelasi negatif.
- Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara dua variabel yang diukur korelasinya. Dalam hal menentukan besarnya korelasi ini kita

tidak perlu memperhatikan tanda hitung yang terdapat di depan indeks. Oleh karena adanya makna positif dan negatif juga diartikan sebagai besarnya dalam garis bilangan dengan tanda (-) dan (+) maka tidak sedikit kita yang terkecoh mengartikan besarnya korelasi.

Dalam hal ini, peneliti mengolah data uji validitas dengan menggunakan computer program SPSS23.0. Pada uji validitas ini disebarkan kepada 32 responden yang memiliki kriteria samadengan subyek penelitian yaitu kelas V. Uji ini dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 19 April 2018 di MI *As-Salafiyah* Pule-Kediri. Hasil uji validitas pada indikator pernyataan yang berjumlah 10 untuk variabel pola asuh demokratis orangtua dan pernyataan yang berjumlah 15 untuk variabel *akhlaqul karimah*. Pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh DemokratisOrangtua

No	No. Item	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	3	0,469	0,349	Valid
2	5	0,535	0,349	Valid
3	6	0,501	0,349	Valid
4	7	0,559	0,349	Valid
5	9	0,576	0,349	Valid
6	12	0,709	0,349	Valid
7	17	0,614	0,349	Valid
8	18	0,668	0,349	Valid
9	19	0,715	0,349	Valid

10	20	0,528	0,349	Valid
----	----	-------	-------	-------

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Angket *Akhlaqul Karimah*

No	No. Item	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	2	0,428	0,349	Valid
2	3	0,468	0,349	Valid
3	4	0,518	0,349	Valid
4	6	0,539	0,349	Valid
5	7	0,468	0,349	Valid
6	8	0,412	0,349	Valid
7	9	0,541	0,349	Valid
8	10	0,552	0,349	Valid
9	14	0,493	0,349	Valid
10	15	0,543	0,349	Valid
11	16	0,463	0,349	Valid
12	18	0,635	0,349	Valid
13	20	0,543	0,349	Valid
14	21	0,362	0,349	Valid
15	22	0,563	0,349	Valid

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Pada tabel diatas, hasil uji validitas angket pola asuh demokratis orangtua dan *akhlaqul karimah* keduanya memenuhi kriteria valid. Maka pengolahan data dapat dilanjutkan dengan menggunakan angket yang sudah dibuat.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik.⁶⁷ Instrumen yang baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabel lebih mudah dimengerti, dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur, yaitu:⁶⁸ kemantapan, ketepatan, dan homogenitas. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah, instrument tersebut memberikan hasil yang sama.

Di dalam pengertian mantap, reliabilitas mengandung makna juga “dapat diandalkan” (Fred N Kerlinger, 1973). Ketepatan, menunjuk kepada instrumen yang tepat atau benar dalam mengukur dari sesuatu yang diukur. Instrumen yang tepat adalah instrumen di mana pernyataannya jelas,

⁶⁷Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2013), hlm.221.

⁶⁸Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2000) hlm. 181.

mudah dimengerti dan rinci. Pertanyaan yang tepat, menjamin juga interpretasi tetap sama dari responden yang lain, dan dari satu waktu ke waktu yang lain. Homogenitas, menunjuk kepada instrumen yang mempunyai kaitan erat satu sama lain dalam unsur-unsur dasarnya.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya, menyatakan ada berbagai teknik mencari reliabilitas yaitu dengan menggunakan rumus Spearman-Brown, dengan rumus Flanagan, dengan rumus Rulon, dengan rumus K-R.20, dengan rumus K-R.21, dengan rumus Hoyt, dan dengan rumus Alpha. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Alpha. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan skala likert yang skornya menggunakan rentang 1 sampai 4 (rating scale). Sedangkan rumus-rumus reliabilitas lainnya hanya dapat digunakan untuk mengukur instrumen dengan rentang skor 1 atau 0.

Rumus Alpha

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Haryadi Sarjono dan Winda Julianita menyebutkan bahwa suatu kuisioner (angket) dikatakan reliabl jika nilai *Cronanbach Alpa* > 0,60.⁶⁹

Maka dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika *Cronanbach Alpa* > 0.60, maka angket tersebut dikatakan reliabel atau konsisten.
- Jika *Cronanbach Alpa* < 0.60, maka angket tersebut dikatakan tidak reliabel atau konsisten.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 23.0*. hasil uji reliabilitas ini dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Demokratis Orangtua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.780	10

Sesuai dengan tabel hasil uji reliabilitas angket pola asuh demokratis orangtua diatas, maka angket tersebut dikatakan reliabel karena $0,780 > 0,600$.

⁶⁹ Djunaidi Ghony. *Mtodologi Penelitian Pndidikan Pendekatan Kuantitatif*. Hlm.178

Tabel 3.7
Hasil uji Reliabilitas Angket *Akhlaqul Karimah*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.780	15

Sesuai dengan tabel hasil uji reliabilitas angket *akhlaqul karimah* maka angket tersebut dikatakan reliabel karena karena $0,780 > 0,600$.

I. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab inti permasalahan mengenai pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017-2018 di MIN 1 Kediri. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua yang dilakukan terhadap *akhlaqul karimah* yang ada ada dirinya.

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa dilakukan dengan menggunakan skala likert yaitu skala yang

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.Keuntungan menggunakan skala likert yaitu adanya keragaman skor sebagai akibat penggunaan skala 1-4.Dari segi statistik, skala dengan tingkatan 1-4 dianggap lebih tinggi keandalannya dibandingkan dengan dua tingkatan “ya” atau “tidak”.

Selanjutnya data yang diperoleh dengan menggunakan angket, dimana hasil analisisnya akan dipresentasikan pada suatu tabel dianalisis berdasarkan variabel pola asuh demokratis orangtua yang selanjutnya dapat di ketahui pengaruhnya terhadap *akhlaqul karimah* siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017-2018 di MIN 1 Kediri.

Analisis data penelitian dilakukan agar diperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti, menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Peneliti menggunakan teknik analisis presentasi dan analisis deskriptif.⁷⁰Untuk menentukan kategori tiap-tiap variabel yang berbeda, dalam teknik analisis presentase harus terlebih dahulu dicari panjang kelas interval.Selanjutnya total-total nilai tiap item dimasukkan ke

⁷⁰Sugiyono.*Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 142.

dalam tiap kelas interval sehingga didapatkan suatu frekuensi tiap kategori dan dipresentasikan dengan rumus *SPSS 23.0*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat yang diperlukan suatu data agar dapat dianalisis. Berdasarkan jenis analisis regresi sederhana, maka uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal.⁷¹ Dengan kata lain uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel pola asuh demokratis orangtua dan *akhlaqul karimah* siswa. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS versi 23.0. Nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Analisis linieritas adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data

⁷¹ Agus Purwanto. *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 96.

yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

Rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel pembentukan akhlakul Karimah

X : Pola asuh Demokratis Orangtua

a : Nilai Intercept (konstan)

b : Koefisien arah regresi

c. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Prasyarat dalam analisis regresi sederhana yaitu valid, reliabel, normal dan linear. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dapat menggunakan dua cara yaitu

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas

- a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

- b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel}

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

J. Prosedur Penelitian

Tahap penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pertama sebelum penelitian memasuki lapangan yaitu tahap pralapangan. Tahap ini terdiri dari:

a. Penyusunan Rancangan Penelitian

Peneliti terlebih dahulu menyusun prosedur-prosedur dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Prosedur tersebut merupakan rancangan atau sistematika dalam penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan suatu penelitian, peneliti harus menentukan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian. Ini sangat penting ditentukan sebelumnya mengetahui lokasi tersebut apakah sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Seorang peneliti akan mengetahui

data melalui pemilihan lokasi penelitian. Disini peneliti memilih lokasi penelitian di MIN 1 Kediri.

c. Mengurus perizinan

Mengurus perizinan setelah lokasi penelitian ditemukan hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung keresmian sebuah penelitian. Peneliti terlebih dahulu mencari pihak yang berwenang yang berperan serta pada lokasi penelitian tersebut. Peneliti mengurus surat perizinan dari instansi kampus untuk diserahkan kepada pihak sekolah di MIN 1 Kediri.

2. Tahap Lapangan yang terdiri dari :

a. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Setelah peneliti di setujui untuk melakukan pada tempat tersebut peneliti memilih dan memanfaatkan informan untuk mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan. Disini peneliti diarahkan pada pihak sekolah wali kelas pada sekolah tersebut. Peneliti dapat menggali data menggunakan metode wawancara untuk mengetahui sampel yang akan diteliti.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pra-lapangan sudah ditentukan maka tahap selanjutnya yaitu pada tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini peneliti menggali informasi untuk mengetahui informasi yang mendukung penelitian. Disini peneliti diarahkan kepada bagian hubungan sesama teman dan guru kelas. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak tersebut untuk mengetahui keadaan tempat

penelitian dan mengetahui jumlah subyek yang terkait pada variabel. Peneliti menanyakan jumlah siswa kelas V di MIN 1 Kediri. Peneliti juga menyebarkan angket untuk mendukung ketercapaian penelitian.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap analisis data perlengkapan yang dipersiapkan adalah alat hitung computer, disini peneliti menggunakan alat hitung komputer *SPSS* 23.0.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah MIN 1 Kediri⁷²

Lahirnya lembaga pendidikan Madrasah di desa Kanigoro berawal dari inisiatif Bapak H. Sa'id bin H. Kusnan yang pada waktu itu merasa prihatin terhadap kondisi sosial masyarakat desa Kanigoro. Paling tidak ada tiga keprihatinan yang beliau rasakan yaitu keprihatinan tentang kondisi sosial ekonomi, moral dan kebodohan. Keprihatinan tersebut berdasarkan realitas bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa pada era tahun 1950-an dalam keadaan miskin dan sering terjadinya tindak kejahatan, kemaksiatan, perjudian dan perbuatan lain yang menyimpang serta jauh dari ajaran agama akibat tekanan ekonomi, kebodohan dan lemahnya pengetahuan mereka terhadap ajaran agama.

Kondisi masyarakat seperti itulah yang mendorong keluarga H. Sa'id yang notabene telah mengenyam pendidikan modern (H. Sa'id pernah mengenyam pendidikan di Yogyakarta sedangkan istrinya, Hj. Ismah binti H. Dhofir adalah alumni mu'allimat Yogyakarta) berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian disebut Madrasah. Ketika keinginan tersebut diutarakan kepada ayahnya, H. Kusnan, ternyata kurang mendapat respon yang baik karena pada waktu itu sudah ada

⁷²Dokumen Sejarah Berdirinya MIN 1 Kediri

pendidikan “ngaji ala pesantren” yang diasuh Kyai Abdullah Djauhari. Akan tetapi setelah H. Abdul Manan (saudara sepupu H. Sa’id yang tinggal di Kras) mengajak Kyai Mudhoffar Affandi (Surabaya) untuk sowan ke rumah H. Kusnan untuk menjelaskan pentingnya Madrasah dan kemaslahatannya bagi umat Islam, maka hatinya menjadi terbuka dan bersedia membangun sebuah gedung pertama yang kemudian dipakai untuk Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1961. Dengan restu orangtuanya, H. Sa’id kemudian mengajak tokoh-tokoh pemuda muslim yang juga merupakan keluarga dan sahabat-sahabat beliau untuk bermusyawarah dan membentuk semacam kepanitiaan dengan susunan sebagai berikut :

- a) Penasehat Agama/Ulama’ : Kyai Abdullah Djauhari
- b) Perintis / Wakif : - H. Kusnan
- H. Sa’id
- c) Ketua Umum : KH. Abdul Manan
- d) Ketua Pendidikan : H. Sa’id
- e) Sekretaris Pendidikan : H. Masjhuri
- f) Bendahara : H. Rois
- g) Perlengkapan : - H. Nurhasan
- Mu’id
- Jaelani
- h) Keamanan : - Shaleh
- Asrip

i) Pembantu Umum : - Kamirin al Munodjo

- Tarminto

Usaha untuk mendirikan madrasah pada waktu itu sempat mengalami kesulitan dan mendapat tentangan dari ‘penguasa’ karena dianggap tidak nasionalis dan oleh Partai Komunis.

Sempat di cap sebagai antek penjajah (Belanda). Berkat perjuangan dan kegigihan para tokoh tersebut akhirnya Madrasah Ibtidaiyah bisa berdiri pada tahun 1961. Untuk memberi semangat kepada anak-anak usia sekolah, H. Sa’id seringkali memberi hadiah kepada mereka berupa buku, alat tulis dan bahkan uang agar mereka mau pergi ke masjid dan bersekolah.

Pasca peristiwa penyerbuan dan penggerebekan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) terhadap para kader PII (Pelajar Islam Indonesia) se-wilayah Jawa Timur yang sedang mengadakan Mental Training di komplek masjid At-Taqwa Kanigoro pada awal Januari 1965, ada semacam kekhawatiran tentang masa depan pendidikan Islam di Kanigoro.

Akhirnya, dengan semangat agar lembaga pendidikan Islam di Kanigoro bisa lebih maju dan berkualitas serta berkelanjutan, maka Madrasah yang ada di Kanigoro-Kras-Kediri diserahkan pengelolaannya (bergabung) kepada PSM (Pesantren Sabilil Muttaqin) yang berpusat di Takeran – Magetan karena pada waktu itu PSM dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah lebih maju dan berkualitas serta dianggap mampu mengelola pendidikan Islam di Kanigoro secara berkelanjutan. Serah terima Madrasah tersebut secara resmi ditanda tangani di Kanigoro

pada tanggal 06 Muharram 1387 H / 16 April 1967 oleh H. Sa'id (yang menyerahkan) dan H. Abdul Manan (yang menerima selaku ketua PSM cab. Kras).

Para tokoh yang turut menjadi saksi dan ikut menandatangani serah terima tersebut adalah :

- a) R.H. Moeljadi Martosoedarmo : Kepala Direktorat Pendidikan Agama
Pusat (Jakarta)
- b) S. Kusni : Pantjatunggal Tritunggal, Camat Kras
- c) Moh. Tarmoedji : Ketua MPP PSM Takeran – Magetan
- d) Kj. Abdullah Djauhari : Sesepeuh Ulama' di Kanigoro

Beberapa bulan setelah peristiwa tersebut, ada perjanjian kerjasama antara Majelis Pimpinan Pusat PSM Takeran – Magetan dengan Pemerintah Pusat (Departemen Agama) yang diantaranya berisi bahwa semua lembaga pendidikan yang dikelola PSM diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah atau dengan istilah lain di-Negeri-kan. Dengan demikian madrasah yang ada di Kanigoro otomatis menjadi negeri. berdasarkan ***SK No. 86 tertanggal 29 Juli 1967*** dan sekarang dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (disingkat MIN) Kanigoro. Baru-baru ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama (Kepmenag) Nomor 675/2016 tentang perubahan nama MAN, MTsN di Jawa Timur nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (disingkat MIN) Kanigoro resmi berubah nama menjadi MIN 1 Kediri.

2. Visi dan Misi MIN 1 Kediri

a) Visi Madrasah

Berprestasi, Berakhlak Mulia dan Menjadi Pilihan Masyarakat dan Berbudaya Lingkungan.

Indikator Visi Madrasah

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
- 2) Memiliki kecakapan akademis dan Non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 3) Memiliki keyakinan teguh terhadap ajaran agama islam secara benar.
- 4) Mengamalkan ajaran agama islam secara konsekuen.
- 5) Mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak sesuai kebutuhan masyarakat.
- 6) Mewujudkan kegiatan kepedulian sosial di lingkungan madrasah dan masyarakat.

b) Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tercapai standar kompetensi lulusan.
- 2) Melaksanakan sistem yang variatif dan sehingga bakat serta minat siswa berkembang secara maksimal.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

- 4) Menumbuhkan kembangkan lingkungan dan perilaku agamis. sehingga siswa dapat mempraktekkan ajaran agama secara nyata.
- 5) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat memiliki kompetensi sesuai dengan harapan masyarakat.
- 6) Menumbuhkan semangat untuk peduli lingkungan.
- 7) Menerapkan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- 8) Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

3. Data Guru⁷³

MIN 1 Kediri merupakan sekolah yang memiliki sejumlah guru dan pegawai di bawah kepemimpinan Ibu Nelly Ukhtiana M. Pd. I. Jumlah guru dan pegawai di MIN 1 Kediri sebanyak 32 orang dengan rincian 25 sebagai guru, 2 petugas tata usaha, 2 penjaga sekolah dan 2 petugas kebersihan⁷⁴.

Menurut suparlan, guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. kontribusi guru sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar bagi siswa-siswi untuk mencapai tujuan belajar yang ada di MIN 1 Kediri. Guru yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang baik bagi siswa-siswinya. Jumlah guru yang ada di MIN 1 Kediri sebanyak 25

⁷³Dokumen Daftar Guru dan Pegawai MIN 1 Kediri

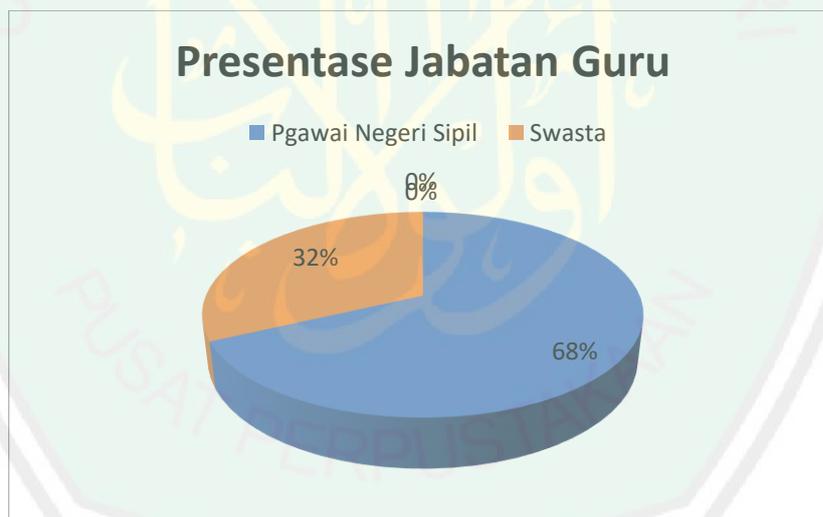
⁷⁴Data terlampir

dengan rincian 17 guru sebagai guru pegawai negeri sipil dan 8 guru sebagai guru swasta.

Tabel 4.1
Presentase Jabatan Guru

Jabatan	Jumlah	presentase
Pegawai Negeri Sipil	17	68 %
Swasta	8	32 %
Jumlah	25	100 %

Sumber : Data Primer Diolah (2018)



Gambar 4.1
Piechart Presentase Jabatan Guru

Dari tabel 4.1 dan *piechart* 4.1, dapat kita ketahui presentase guru menurut jabatan guru yaitu pegawai negeri sipil sebesar 68 % atau sebanyak 17 guru dan swasta sebesar 32 % atau sebanyak 8 guru. Dapat kita simpulkan guru pegawai negeri sipil lebih banyak dari pada guru swasta.

Untuk menciptakan madrasah yang sinergis dan tertata, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kediri memiliki gambaran struktur organisasi seperti tertera pada gambar diatas. Dimana setiap warga memiliki tugas sebagai berikut⁷⁵ :

- a) Kepala Sekolah : Menyusun rogram kerja sekolah, sebagai Pembina kesiswaan, pelaksanaan bimbingan dan penilaian bagi guru serta tenaga kependidikan lainnya, pelaksanaan hubungan sekolah dengan lingkungan skitar atau masyarakat, mengawasi proses belajar mengajar.
- b) Guru : Pengelola kelas, melakukan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar mengajar, membuat catatan tentang kemajuan dan hasil belajar, mengisi buku laporan penilaian hasil belajar, pembagian buku laporan hasil belajar.
- c) Tata Usaha (TU) : menyusun program tata usaha sekolah, menglola keuangan sekolah, mengurus administrasi ketanagaan dan siswa, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurus ketata usahaan sekolah.
- d) Siswa/siswa MIN 1 Kediri : sebagai pelajar aktif yang yang siap untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

⁷⁵ Dokumen MIN 1 kediri

B. Deskripsi Data

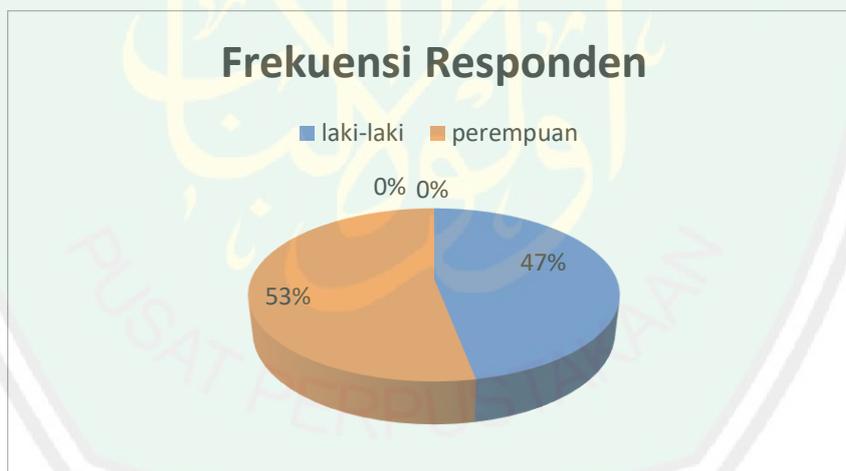
Karakteristik Responden

Berikut adalah jabaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin⁷⁶

Tabel 4.2
Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	16	47 %
Perempuan	18	53 %
jumlah	34	100 %

Sumber : Data Primer Diolah (2018)



Gambar 4.3

Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian dalam penyebaran kuisioner (angket) berdasarkan jenis kelamin pada tabel *piechart* diatas jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 siswa atau sebesar 47 %.Dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 siswa atau sebesar 53 %.Sehingga dapat

⁷⁶ Data terlampir

disimpulkan jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki.

1. Penerapan Pola Asuh demokratis Orangtua Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh dari 34 responden menghasilkan skor terendah dengan nilai 10 dan skor tertinggi dengan nilai 40. Nilai tersebut diperoleh dari skor tiap jawaban yaitu untuk jawaban selalu mempunyai skor 4, jawaban sering mempunyai skor 3, jawaban kadang-kadang mempunyai skor 2 dan jawaban tidak pernah mempunyai skor 1. Dari skor-skor tersebut diakumulasikan sehingga jumlah skor akhir didapat. Data tersebut diolah untuk melihat panjang kelas interval kemudian dijabarkan pada tabel distribusi. Adapun adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval}^{77} &= \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K} \\ &= \frac{(40 - 10) + 1}{5} = \frac{31}{5} = 6,2 = 6 \end{aligned}$$

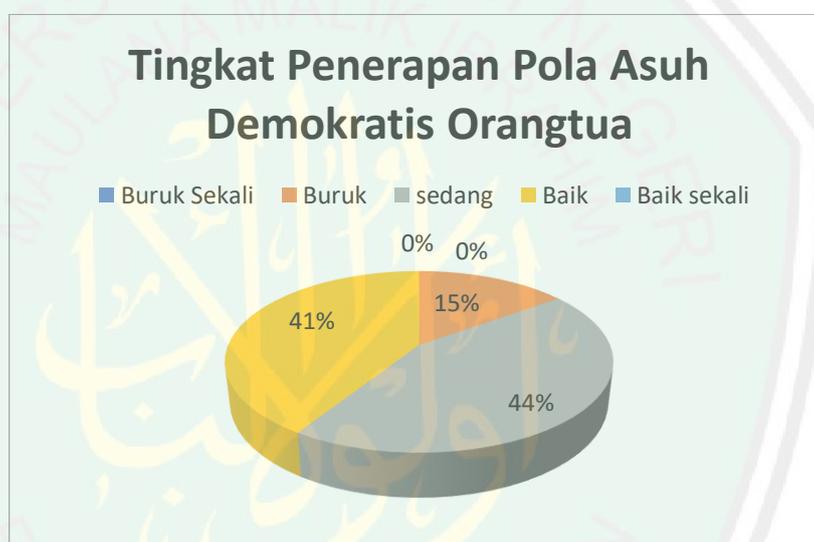
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis Orangtua

No.	Interval	Kriteria	Jumlah	
			F	%
1	10-15	Buruk Sekali	-	0 %
2	16-21	Buruk	5	15 %

⁷⁷Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 38-40

3	22-27	Sedang	15	44 %
4	28-33	Baik	14	41 %
5	34-39	Baik sekali	-	0 %
Jumlah			34	100 %

Sumber : Data Primer Diolah (2018)



Gambar 4.4
Tingkat Penerapan Pola Asuh Demokratis Orangtua

Dari tabel dan gambar *piechart* diatas, maka diperoleh hasil siswa yang menerima pola asuh demokratis orangtua pada kriteria buruk sebesar 15 % atau sebanyak 5 siswa, siswa yang menerima pola asuh demokratis orangtua pada kriteria sedang sebesar 44 % atau sebanyak 15 siswa dan siswa yang menerima pola asuh demokratis pada kriteria baik sebesar 41 % atau sebanyak 14 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis orangtua terhadap siswa kelas V

di MIN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018 berada pada taraf sedang yaitu sebesar 44 % atau sebanyak 15 siswa dengan ditunjukkan pada nilai interval 22-27 yang didapatkan dari jumlah skor nilai angket yang telah diberikan.

Pada dasarnya setiap orangtua menerapkan pola asuh demokratis akan tetapi kita dapat melihat seberapa tinggi penerapannya melalui skor nilai. Dengan melihat pada indikator dapat diartikan kerja sama antara orangtua dan anak belum terjalin secara maksimal karena skor nilai tidak menunjukkan pada angka maksimal. Begitupula anak diakui sebagai pribadi beberapa orangtua siswa kadang-kadang atau bahkan tidak pernah mendengarkan keluhan, serta kadang-kadang menerima saran dari anak dalam memutuskan sesuatu. Bimbingan dan pengarahan dari orangtua belum secara maksimal dilakukan. Adapun kontrol dari orangtua yang tidak kaku sering dilakukan akan tetapi belum pada taraf maksimal.

Artinya indikator pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Hurlock dengan data yang sudah diolah siswa menerima pola asuh demokratis belum maksimal karena pada setiap indikator belum memenuhi nilai maksimal. Kebanyakan dari mereka kurangnya anak kurang diakui sebagai pribadi akan tetapi penerapan kontrol orangtua yang tidak kaku hampir selalu diterapkan.⁷⁸

⁷⁸ Data Terlampir

2. Bentuk *Akhlaqul karimah*

Hasil peneelitan yang diperoleh dari 34 responden menghasilkan skor terendah dengan nilai 15 dan skor tertinggi dengan nilai 60. Nilai tersebut diperoleh dari skor tiap jawaban yaitu untuk jawaban selalu mempunyai skor 4, jawaban sering mempunyai skor 3, jawaban kadang-kadang mempunyai skor 2 dan jawaban tidak pernah mempunyai skor 1. Dari skor-skor tersebut diakumulasikan sehingga jumlah skor akhir didapat. Data tersebut diolah untuk melihat panjang kelas interval kemudian dijabarkan pada tabel distribusi. Adapun adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval}^{79} &= \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K} \\ &= \frac{(60 - 15) + 1}{5} = \frac{46}{5} = 9,2 = 9 \end{aligned}$$

Tabel 4.4

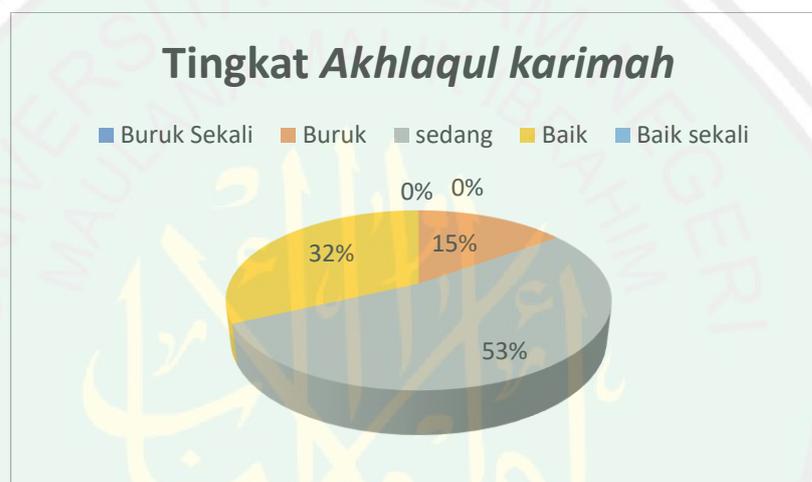
Distribusi Frekuensi *Akhlaqul karimah*

No.	Interval	Kriteria	Jumlah	
			F	%
1	15-23	Buruk Sekali	-	0 %
2	24-32	Buruk	5	15 %

⁷⁹*Ibid.*, hlm.38-40

3	33-41	Sedang	18	53 %
4	42-50	Baik	11	32 %
5	51-59	Baik sekali	-	0 %
Jumlah			34	100 %

Sumber : Data Primer Diolah (2018)



Gambar 4.5
Tingkat Penerapan pola Asuh Demokratis Orangtua

Dari tabel dan gambar *piechart* diatas, maka diperoleh hasil *akhlaqul karimah* siswa pada kriteria buruk sebesar 15 % atau sebanyak 5 siswa, sedangkan *akhlaqul karimah* pada kriteria sedang sebesar 53 % atau sebanyak 18 orang dan *akhlaqul karimah* siswa pada kriteria baik sebesar 32 % atau sebanyak 11 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *akhlaqul karimah* siswakeselas V di MIN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018 memiliki *akhlaqul karimah* sedang ditunjukkan pada interval 33-41 sebesar 53% sebanyak 18 orang.

Bentuk Akhlaqul karimah sangat banyak sekali, dalam penelitian ini bentuk *akhlaqul karimah* mengkaji teori dari Al-Ghazali dengan melihat skor nilai tertinggi angket yang diisi oleh siswa kelas V di MIN 1 Kediri, bentuk *akhlaqul karimah* yang mendominasi yang tertanam dalam diri siswa yaitu pada indikator bersikap berani dengan pernyataan mampu menimbulkan akhlak yang mulia yaitu bersalaman dan mengucapkan salam kepada orangtua ketika hendak berangkat ke sekolah dan memiliki perasaan kasih dan cinta terhadap Allah dan RasulNya dengan berdzikir dan bershalawat. Dapat diartikan bahwa bentuk *akhlaqul karimah* siswa lebih dominan yaitu pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (orangtua).⁸⁰

3. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa sebagai (Ha) dan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa sebagai (Ho). Teknik pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program *spss 23.0*. sebelum dilakukan analisis regresi sederhana dilakukan terdapat beberapa prasyarat yaitu

⁸⁰ Data terlampir

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat uji regresi sederhana. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 23.0

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,76976254
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,112
	Negative	-,079
Test Statistic		,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas menggunakan perhitungan Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa asumsi dapat terpenuhi jika memiliki signifikansi > 0.05 . Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,200 yang berarti $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi yaitu $0,200 > 0,05$.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pola asuh demokratis orangtua) dengan variabel terikat (*akhlaqul karimah*). Arti linear yaitu memiliki hubungan seperti garis lurus. Uji linearitas merupakan salah satu prasyarat dari uji regresi sederhana. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *spss 23.0*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu

- 1) Jika nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Jika nilai *sig. deviation linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AKHLAQUL KARIMAH * POLA ASUH DEMOKRATIS	455,179	13	35,014	1,668	,147
Between Groups (Combined)					
Linearity	124,170	1	124,170	5,916	,025
Deviation from Linearity	331,009	12	27,584	1,314	,285
Within Groups	419,762	20	20,988		
Total	874,941	33			

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,285 yang berarti > 0,05, maka terdapat hubungan

yang linear antara variabel pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* yaitu ditunjukkan dengan nilai $0,285 > 0,05$.

c) **Koefisien Determinasi (R^2)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,377 ^a	,142	,115	4,84372

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH DEMOKRATIS

Tabel diatas menjelaskan nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,377. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,142, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pola asuh demokratis orangtua) terhadap variabel terikat (*akhlaqul karimah*) adalah sebesar 14,2 %. Sedangkan untuk 85,8 % ditentukan oleh faktor lain boleh jadi karena beberapa orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

d) **Analisis Regresi Sederhana**

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Prasyarat dalam analisis regresi sederhana yaitu valid, reliabel, normal dan linear. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dapat menggunakan dua cara yaitu

- 1) Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas

- c) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- d) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.
- 2) Membandingkan nilai *thitung* dengan *ttabel*
- c) Jika $thitung > ttabel$, artinya variabel X terpengaruh terhadap variabel Y.
- d) Jika $thitung < ttabel$, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,734	5,472		5,068	,000
	POLA ASUH DEMOKRATIS	,479	,208	,377	2,301	,028

a. Dependent Variable: AKHLAQUL KARIMAH

Diketahui nilai constant (a) sebesar 27,734 .sedang nilai pola asuh dmokratis orangtua(b/kofisien regresi) 0,479 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis

$$Y = a + bX$$

$$Y = 27,734 + 0,479X$$

Persamaan tersebut dapat diartikan:

- Konstanta sebesar 27,734 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel *akhlaqul karimah* adalah sebesar 27,734.
- Koefisien regresi X sebesar 0,479 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pola asuh demokratis, maka nilai *akhlaqul karimah* bertambah sebesar 0,479. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana :

- Berdasarkan nilai signifikansi: dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh demokratis orangtua (X) berpengaruh terhadap variabel *akhlaqul karimah* (Y)
- Berdasarkan nilai t : diketahui nilai *thitung* sebesar $2,301 > t_{tabel}$ 2,037 ,sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh demokratis orangtua(X) berpengaruh terhadap variabel *akhlaqul karimah* (Y).

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= (\alpha/2 ; n-k-1) \\
 &= (0,05/2 ; 34-1-1) \\
 &= (0,025 ; 32) \\
 &= 2,037 \text{ (dilihat pada distribusi nilai } t_{tabel})
 \end{aligned}$$

Dalam buku purwanto jika *thitung* lebih besar dari *t_{tabel}* maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dan variable mempunyai

hubungan yang signifikan. Tetapi, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak signifikan. Jika H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap akhlaqul karimah dan H_o yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* siswa, dapat diartikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. hal tersebut dapat dilihat melalui t_{hitung} sebesar 2,301 serta t_{tabel} (pada taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$ dengan derajat kebebasan 32) adalah 2,037. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orangtua berpengaruh terhadap *akhlaqul karimah* siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pola Asuh Demokratis Orangtua di MIN 1 Kediri

Pola asuh maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orangtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Menurut pendapat Hurlock juga Hardy & Heyes pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.⁸¹ Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pola asuh demokratis dimana pola asuh tersebut menurut beberapa ahli merupakan pola asuh yang sangat baik diterapkan.

Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan memilih apa yang diinginkan asalkan baik. Akan tetapi untuk masalah agama orangtua tidak memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk memilih agama yang dianutnya. Seperti yang kita tahu, anak dilahirkan dalam keadaan suci. Oleh karenanya, memiliki agama yang suci pula. Dengan begitu sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sebagaimana dikatakan dalam Alquran:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku!

⁸¹Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 150.

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam” (Al-Baqarah :132).⁸²

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kediri pada kelas V dengan responden sebanyak 34 siswa. Diperoleh hasil siswa yang menerima pola asuh demokratis orangtua pada kriteria buruk sebesar 15 % atau sebanyak 5 siswa, siswa yang menerima pola asuh demokratis orangtua pada kriteria sedang sebesar 44 % atau sebanyak 15 siswa dan siswa yang menerima pola asuh demokratis pada kriteria baik sebesar 41 % atau sebanyak 14 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis orangtua terhadap siswa kelas V di MIN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018 berada pada taraf sedang yaitu sebesar 44 % atau sebanyak 15 siswa dengan ditunjukkan pada nilai interval 22-27 yang didapatkan dari jumlah skor nilai angket yang telah diberikan.

Data tersebut diperoleh dari persebaran kuisisioner (angket) mengenai pola asuh demokratis dengan memberikan 10 pernyataan yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pernyataan tersebut dikembangkan dari teori Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerja sama antara orangtua-anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, dan ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

Dari beberapa pernyataan tersebut kemudian responden mengisi kuisisioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. jika responden memilih jawaban selalu maka skor yang diperoleh adalah 4, jika responden memilih sering maka skor yang diperoleh adalah 3, jika responden memilih kadang-kadang skor yang diperoleh

⁸²Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hlm.34.

adalah 2 dan responden yang memilih tidak pernah maka skor yang diperoleh adalah 1. Nilai-nilai tersebut diakumulasikan dalam bentuk tabel distribusi dengan penentuan nilai interval terlebih dahulu sehingga dapat kita lihat seberapa besar penerapan pola asuh demokratis orangtua yang diterapkan pada siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017-2018 di MIN 1 Kediri.

Setiap orangtua menerapkan pola asuh demokratis akan tetapi kita dapat melihat seberapa tinggi penerapannya melalui skor nilai. Dengan melihat pada indikator dapat diartikan kerja sama antara orangtua dan anak belum terjalin secara maksimal karena skor nilai tidak menunjukkan pada angka maksimal. Begitupula anak diakui sebagai pribadi beberapa orangtua siswa kadang-kadang mendengarkan keluhan kesah, serta kadang-kadang menerima saran dari anak dalam memutuskan sesuatu. Bimbingan dan pengarahan dari orangtua belum secara maksimal dilakukan. Adapun kontrol dari orangtua yang tidak kaku sering dilakukan akan tetapi belum pada taraf maksimal.

Artinya indikator pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Hurlock dengan data yang sudah diolah siswa menerima pola asuh demokratis belum maksimal karena pada setiap indikator belum memenuhi nilai maksimal. Kebanyakan dari mereka anak kurang diakui sebagai pribadi akan tetapi penerapan kontrol orangtua yang tidak kaku hampir selalu diterapkan

B. Bentuk-Bentuk *Akhlaqul Karimah* di MIN 1 Kediri

Bukan hanya menjadi manusia yang berilmu akan tetapi yang utama adalah menjadi insan yang berakhlak. Kalam ulama sufi mengatakan dahulukan adab baru

tentang ilmu, orang yang berilmu belum tentu beradab sedangkan orang yang beradab sudah pasti berilmu. Hadis riwayat ahmad mengatakan :

إِنَّمَا يُعِثُّ لِأَتَمِّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.(HR.Ahmad)

Menurut Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu. *Akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlaqul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.

Bentuk *akhlaqul karimah* yang diterapkan sesuai dengan teori dari Al-Ghazali yang menyatakan empat pokok dari *akhlaqul karimah* adalah Mencari hikmah (berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal), Bersikap berani (menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta), Bersuci diri (memiliki sifat pemurah, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik), dan Berlaku adil.⁸³

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Kediri tingkat *akhlaqul karimah* juga dapat dilihat pada nilai kuisisioner (angket). Kuisisioner (angket) tersebut berupa pernyataan yang dikembangkan menurut teori dari Al-Ghazali. Jika responden memilih jawaban selalu maka skor yang diperoleh adalah

⁸³Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 40.

4, jika responden memilih sering maka skor yang diperoleh adalah 3, jika respondeen memilih kadang-kadang skor yang diperoleh adalah 2 dan responden yang memilih tidak pernah maka skor yang diperoleh adalah 1. Setelah itu, Diakumulasikan dengan membuat tabel distribusi yang sebelumnya telah menentukan interval sehingga dapat dilihat bahwa *akhlaqul karimah* siswa pada kriteria buruk sebesar 15 % atau sebanyak 5 siswa, sedangkan *akhlaqul karimah* pada kriteria sedang sebesar 53 % atau sebanyak 18 orang dan *akhlaqul karimah* siswa pada kriteria baik sebesar 32 % atau sebanyak 11 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *akhlaqul karimah* siswa kelas V di MIN 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017-2018 memiliki *akhlaqul karimah* sedang ditunjukkan pada interval 33-41 sebesar 53% sebanyak 18 orang.

Ada banyak bentuk *akhlaqul karimah* menurut islam, dalam penelitian ini bentuk *akhlaqul karimah* mengkaji teori dari Al-Ghazali dengan melihat skor nilai tertinggi angket yang diisi oleh siswa kelas V di MIN 1 Kediri, bentuk *akhlaqul karimah* yang mendominasi yang tertanam dalam diri siswa yaitu pada indikator bersikap berani dengan pernyataan mampu menimbulkan akhlak yang mulia yaitu bersalaman dan mengucap salam kepada orangtua ketika hendak berangkat ke sekolah dan memiliki perasaan kasih dan cinta terhadap Allah dan RasulNya dengan berdzikir dan bershalawat. Dapat diartikan bahwa bentuk *akhlaqul karimah* siswa lebih dominan yaitu pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (orangtua).

Akhlaqul karimah bukanlah sesuatu yang mutlak, karena kondisi iman setiap individu bisa naik turun. Perlu adanya pengarah yang terus menerus agar akhlaqul

karimah pada siswa dapat terbentuk dengan baik.baik pada lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat terlebih pada lingkungan keluarga karena sesuai dengan konsep Al-Gazali bahwasannya kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu akhlak harus diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at baginya

C. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap *Akhlaqul Karimah*

Pada hakikatnya, *akhlaqul karimah* merupakan tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.*Akhlaqul karimah* muncul secara spontan sesuai dengan iman yang ditanamkan di hati masing-masing individu.Penanaman iman inilah yang dirasa penting yang harus dilakukan sejak lahir. Rasulullah saw. Berkata, “Dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya,” akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua.

Anak merupakan karunia Allah yang harus dijaga, dirawat dan di bimbing sesuai ajaran agama dan sesuai dengan perkembangan zaman.keluarga dalam arti orangtuamerupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan *akhlaqul karimah*, yang didalamnya terdapat pola asuh yang sangat berpengaruh pada *akhlaqul karimah* anak. Keluarga merupakan lembaga pertama

dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Wewenang secara kodrat yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anaknya tidak dapat diganggu gugat sebab anak adalah hak orang tuanya.

Benjamin Spock (1982) mengemukakan, bahwa setiap individu akan selalu mencari figure yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya.

Hal tersebut sesuai dengan perkembangan agama anak pada usia SD yang menyatakan bahwa Perkembangan agama dan masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghendaki hidup akan sesuai ajaran agama perkembangan agama anak adalah dari hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan latar belakang. Oleh karena itu, ide anak-anak tentang Tuhan pada awalnya dibentuk dalam gambaran orang tua dalam kerangka menghadapi lingkungan.

Dari Ibn Abbas ra., Rasulullah saw., bersabda “Di antara hak orang tua kepada anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia), dan memberinya nama yang baik.” (HR. Baihaqi). Dalam kesempatan lain Imam Ali berkata, “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian, dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia).” Betapa besar

tanggung jawab orangtua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan akhlak anak.

Tentang perkara ini Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim:6)⁸⁴

Konsep “*tabula rasa*”, John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas putih yang bentuk dan coraknya tergantung keada orangtua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orangtua mendidik dan membina keluarga.⁸⁵

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas V di MIN 1 Kediri. Hasil penelitian membuktikan pola asuh orangtua khususnya pola asuh demokratis memberikan kontribusi positif terhadap *akhlaqul karimah* siswa. Besarnya koefisien korelasi antara pola asuh demokratis orangtua dan *akhlaqul karimah* siswa yaitu 2,301 (2,301>2,037) dengan *sig.* 0,28 (0,2<0,05). Meskipun nilai korelasi pola asuh demokratis orangtua dan *akhlaqul karimah* siswa rendah,

⁸⁴ Al-Qur’an dan Terjemah (Jakarta : DEPAG RI, 1994), hlm.951.

⁸⁵ Mahmud dkk, *op.cit.*, hlm.153.

tetapi hal ini tetap menunjukkan semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan, maka semakin baik pula *akhlaqul karimah* siswa.

Indeks determinasi (R^2) penelitian ini sebesar 0,142. Dengan demikian besarnya sumbangan pola asuh demokratis orangtua (X) terhadap *akhlaqul karimah* (Y) adalah $0,142 \times 100\% = 14,2\%$. sedangkan 85,8 % ditentukan oleh variabel lain atau boleh jadi karena beberapa orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Dengan menggunakan analisis regresi sederhana ditemukan persamaan regresi yaitu $Y = 27,734 + 0,479X$.Persamaan tersebut dapat diartikan:Konstanta sebesar 27,734 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel *akhlaqul karimah* adalah sebesar 27,734.Koefisien regresi X sebesar 0,479 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pola asuh demokratis, maka nilai *akhlaqul karimah* bertambah sebesar 0,479. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Akhlaqul karimah bukanlah sesuatu yang mutlak.Karena setiap manusia mempunyai kondisi iman yang naik turun.Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak yaitu faktor internal (yang ada pada diri individu, iman) dan faktor eksternal (keluarga atau yang berkaitan dengan pola asuh orangtua, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat).

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua lebih spesifiknya pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *akhlaqul karimah* siswa.Meskipun, dalam penelitian ini peneliti tidak menunjukkan nilai koefisien korelasi yang tinggi. Setidaknya setiap orangtua harus mengetahui

karakteristik anak agar dapat memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan ajaran agama serta sesuai dengan zaman yang semakin hari semakin maju. Sejalan dengan Bumrind yang menunjukkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Bekal *akhlaqul karimah* sangat dibutuhkan bagi setiap individu agar setiap individu mampu memilih jalan yang benar dan tidak terjerumus ke hal-hal yang dilarang oleh agama.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas V di MIN 1 Kediri tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis orangtua termasuk dalam kategori sedang, sebesar 44 % pada nilai interval 22-27 Artinya indikator pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Hurlock dengan data yang sudah diolah siswa menerima pola asuh demokratis belum maksimal karena pada setiap indikator belum memenuhi nilai maksimal. Sebagian besar dari mereka anak kurang diakui sebagai pribadi akan tetapi penerapan kontrol orangtua yang tidak kaku hampir selalu diterapkan.
2. Bentuk-bentuk *akhlaqul karimah* yang mengkaji indikator dari Al-ghazali *akhlaqul karimah* yang mendominasi yang tertanam dalam diri siswa yaitu pada indikator bersikap berani dengan pernyataan mampu menimbulkan akhlak yang mulia yaitu bersalaman dan mengucapkan salam kepada orangtua ketika hendak berangkat ke sekolah dan memiliki perasaan kasih dan cinta terhadap Allah dan RasulNya dengan berdzikir dan bershawat. Dapat diartikan bahwa bentuk *akhlaqul karimah* siswa lebih dominan yaitu pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (orangtua)

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap *akhlaqul karimah* pada siswa kelas V di MIN 1 Kediri sebesar 2,301 ($t_{hitung} 2,301 > t_{tabel} 2,037$) pada sig. 0,028 ($0,028 > 0,05$). Oleh karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan indeks determinasi (R^2) sebesar 0,142 yang artinya besarnya sumbangan pola asuh demokratis orangtua (X) terhadap *akhlaqul karimah* (Y) adalah $0,142 \times 100\% = 14,2\%$. Sedangkan 85,8 % ditentukan oleh variabel lain atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Dengan hasil analisis regresi $Y = 27,734 + 0,479X$ yang mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel *akhlaqul karimah* adalah sebesar 27,734. Koefisien regresi X sebesar 0,479 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai pola asuh demokratis, maka nilai *akhlaqul karimah* bertambah sebesar 0,479. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

B. SARAN

Saran yang diberikan berdasarkan kesimpulan diatas adalah :

1. Hendaknya bagi orangtua meningkatkan pola asuh demokratis orangtua agar *akhlaqul karimah* anak menjadi lebih baik. Selanjutnya orangtua harus memahami karakteristik anak agar orangtua dapat memberikan pola pengasuhan yang sesuai bagi anak yang sesuai dengan ajaran agama dan perkembangan zaman.

2. Seharusnya pembiasaan *akhlaqul karimah* di MIN 1 Kediri lebih ditingkatkan karena sudah menjadi kewajiban bagi warga sekolah untuk selalu memberikan pendidikan *akhlaqul karimah* bagi anak sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini agar lebih berkembang sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Alquran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- DEPAG RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Dewantara. 1985. *Cara Orangtua dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: Rajawali Pers
Dokumen Daftar Guru MIN 1 Kediri
- Ike Marlina. 2014. *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V sd se-gugus II kecamatan umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Luqman Rizkyanto. 2017. *Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukosewu Blitar*. skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- J.Said. 1976. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Purwanto, Agus. 2007. *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: Grasindo
- Rachma Irnidiah. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 2 Desa Kelampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi Fakultas psikologi UIN Malang
- Rahayu, Sri. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Paduman Kecamatan Jilbuk Jember*. Skripsi, Fakultas psikologi UIN Malang

- Rasyid, Abdullah. 1989. *Akidah Akhlak*. Bandung: Husaini
- Satrock W. John. 2007. *Perkembangan Anak* . Jakarta: PT Gelora Aksara
- Subana, dkk. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono.2004. *Metode Penelitian Bisnis*.Bandung: ALFABETA
- Sunarto, Ahmad. 1982. *Pembina Iman dan Akhlak*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Surayin. 2004. *Tanya Jawab UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENYANG SISDIKNAS ...*.Bandung: Yrama
- Syafei, Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Umary, Barmawi. 1993. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani
- WJS Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: PN Balai Pustaka
- Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro
- Zuharini, dkk. 1983. *Metodik khusus Pendidikan Agama* . Malang: Biro Ilmiah fakultas Tarbiyah IAIN sunan Ampel

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi Pengisian Angket



Lampiran 2

**KISI KISI UJI COBA INSTRUMEN POLA ASUH DEMOKRATIS
ORANGTUA DAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA**

Variabel	Indikator	No. Item
Pola Asuh Demokratis Orangtua	Ada kerja sama antara orangtua-anak	1, 2, 3
	Anak diakui sebagai pribadi	4, 5, 6, 7, 8
	Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua	9, 10, 11, 12, 13, 14
	Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku	15, 16, 17, 18, 19, 20
<i>Akhlakul Karimah</i>	Mencari Hikmah. berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.	1, 2, 3, 4
	Bersikap Berani. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13
	Bersuci Diri. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, dan tidak rakus.	14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
	Berlaku Adil	16, 24

4	Saya berangkat sekolah sendiri dengan bersepeda/angkutan umum				
5	Orangtua saya mendengarkan segala ceritaku/keluh kesahku				
6	Orangtua saya menerima saran saya dalam menyelesaikan masalah				
7	Orangtua saya memberikan hadiah ketika saya mendapatkan prestasi/juara				
8	Orangtua saya memberikan kebutuhan sekolah saya secara lengkap (seragam, buku, pensil, bolpoin dll)				
9	Orangtua saya memberikan saran ketika saya memutuskan sesuatu				
10	Orangtua saya menjelaskan kepada saya tentang perbuatan yang baik dan buruk				
11	Orangtua saya menyuruh untuk				

	melaksanakan sholat dengan berjamaah				
12	Orangtua saya membangunkanku ketika adzan subuh berkumandang				
13	Orangtua saya menyuruh untuk berkata baik dan sopan kepada guru, orang yang lebih tua dan teman sebaya				
14	Orangtua saya ... mengingatkan ketika waktu belajar, bermain dan mengaji tiba				
15	Orangtua saya menyuruh saya dengan kata-kata yang halus				
16	Orangtua saya menanyakan kegiatan apa yang dikerjakan di sekolah				
17	Orangtua saya memberikan waktu untuk belajar, bermain dan mengaji				
18	Orangtua saya berdiskusi ketika ada masalah dalam keluarga				
19	Orangtua saya memberikan				

	penjelasan kepada saya tentang kesalahan yang saya lakukan ketika saya berbuat salah				
20	Orangtua saya ... memberikan peringatan secara halus kepada saya ketika saya berbuat salah				

Akhlaqul Karimah

No	Pernyataan	TP (Tidak Pernah)	KK (Kadang-kadang)	S2 (Sering)	S1 (Selalu)
1	Saya ... berfikir akibat apabila melakukan kesalahan				
2	Saya membaca istighfar ketika tidak sengaja berkata kotor				
3	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
4	Saya menyesal setelah melakukan kesalahan dan memperbaikinya				
5	Saya berani meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah				
6	Saya bersalaman dan mengucapkan salam				

	dengan orangtua ketika hendak berangkat sekolah				
7	Saya membaca al-quran setelah selesai sholat maghrib				
8	Saya meminjami alat tulis ketika teman tidak membawa alat tulis				
9	Saya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru ketika jam kosong				
10	Saya mencintai Allah dan Rasulnya dengan berdzikir dan mengucapkan sholawat				
11	Saya mendengarkan dan menerima kritik dari teman / orang lain				
12	Saya berbicara dengan bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa yang baik ketika berbicara dengan guru/orangtua				
13	Saya mengucapkan salam atau bersalaman ketika berjumpa atau bersimpangan dengan guru				
14	Saya mendoakan orangtua saya setelah selesai sholat				
15	Saya melakukan sholat berjamaah dan				

	mengikuti dzikir setiap maghrib				
16	Saya membagi makanan ketika teman tidak makan				
17	Saya malu ketika datang terlambat ke sekolah				
18	Saya melaksanakan tata tertib sekolah maupun di rumah dengan baik				
19	Saya berteman dengan siapapun tanpa memilih kaya atau miskin				
20	Saya menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri / tidak mencotek				
21	Saya membantu teman ketika mengalami kesulitan dalam belajar / mengerjakan soal				
22	Saya mengamalkan doa sehari-hari yang sudah diajarkan disekolah				
23	Seminggu sekali saya melakukan sedekah/infaq				
24	Saya ikut serta dalam menyelesaikan apabila ada masalah dikelas tanpa memihak siapapun.				

Lampiran 4

Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Tabel Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh Demokratis Orangtua
 a. Uji Validitas

Item	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	-0,139	0,349	Tidak Valid
2	0,209	0,349	Tidak Valid
3	0,520	0,349	Valid
4	0,162	0,349	Tidak Valid
5	0,421	0,349	Valid
6	0,419	0,349	Valid
7	0,485	0,349	Valid
8	0,152	0,349	Tidak Valid
9	0,559	0,349	Valid
10	0,145	0,349	Tidak Valid
11	0,191	0,349	Tidak Valid
12	0,652	0,349	Valid
13	0,119	0,349	Tidak Valid
14	0,197	0,349	Tidak Valid
15	-0,043	0,349	Tidak Valid
16	0,302	0,349	Tidak Valid
17	0,545	0,349	Valid
18	0,694	0,349	Valid
19	0,656	0,349	Valid

20	0,389	0,349	Valid
----	-------	-------	-------

b. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.633	20

Hasil uji reliabilitas ini dikatakan reliabel apabila $t_{hitung} > 0,600$. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.23.0. Angket pola asuh demokratis dikatakan reliabel karena t_{hitung} lebih besar dari 0,600 yaitu $0,633 > 0,600$.

2. Tabel Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Akhlaqul Karimah*

a. Uji Validitas

Item	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	0,114	0,349	Tidak Valid
2	0,446	0,349	Valid
3	0,396	0,349	Valid
4	0,590	0,349	Valid
5	0,151	0,349	Tidak Valid
6	0,583	0,349	Valid
7	0,426	0,349	Valid
8	0,371	0,349	Valid
9	0,468	0,349	Valid
10	0,449	0,349	Valid
11	0,251	0,349	Tidak Valid

12	0,256	0,349	Tidak Valid
13	0,269	0,349	Tidak Valid
14	0,372	0,349	Valid
15	0,489	0,349	Valid
16	0,434	0,349	Valid
17	0,311	0,349	Tidak Valid
18	0,570	0,349	Valid
19	0,025	0,349	Tidak Valid
20	0,437	0,349	Valid
21	0,410	0,349	Valid
22	0,468	0,349	Valid
23	0,225	0,349	Tidak Valid
24	0,319	0,349	Tidak Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.708	24

Hasil uji reliabilitas ini dikatakan reliabel apabila t hitung $> 0,600$. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.23. 0. Angket *akhlaqul karimah* dikatakan reliabel karena t hitung lebih besar dari 0,600 yaitu $0,708 > 0,600$.

	ketika saya mendapatkan prestasi/juara				
5	Orangtua saya memberikan saran ketika saya memutuskan sesuatu				
6	Orangtua saya membangunkanku ketika adzan subuh berkumandang				
7	Orangtua saya memberikan waktu untuk belajar, bermain dan mengaji				
8	Orangtua saya berdiskusi ketika ada masalah dalam keluarga				
9	Orangtua saya memberikan penjelasan kepada saya tentang kesalahan yang saya lakukan ketika saya berbuat salah				
10	Orangtua saya ... memberikan peringatan secara halus kepada saya ketika saya berbuat salah				

Akhlaqul Karimah

No	Pernyataan	TP (Tidak Pernah)	KK (Kadang- kadang)	S2 (Sering)	S1 (Selalu)
----	------------	-------------------------	---------------------------	----------------	----------------

1	Saya membaca istighfar ketika tidak sengaja berkata kotor				
2	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
3	Saya menyesal setelah melakukan kesalahan dan memperbaikinya				
4	Saya bersalaman dan mengucapkan salam dengan orangtua ketika hendak berangkat sekolah				
5	Saya membaca al-quran setelah selesai sholat maghrib				
6	Saya meminjami alat tulis ketika teman tidak membawa alat tulis				
7	Saya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru ketika jam kosong				
8	Saya mencintai Allah dan Rasulnya dengan berdzikir dan mengucapkan sholawat				
9	Saya mendoakan orangtua saya setelah selesai sholat				
10	Saya melakukan sholat berjamaah dan mengikuti dzikir setiap maghrib				
11	Saya membagi makanan ketika teman tidak makan				
12	Saya melaksanakan tata tertib sekolah maupun di rumah dengan baik				

13	Saya menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri / tidak mencotek				
14	Saya membantu teman ketika mengalami kesulitan dalam belajar / mengerjakan soal				
15	Saya mengamalkan doa sehari-hari yang sudah diajarkan disekolah				



Lampiran 6

SKOR NILAI

POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA											
Resp*item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	skor_tot
1	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	31
2	4	2	2	2	2	4	3	2	3	4	28
3	4	2	2	2	2	2	4	2	3	2	25
4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	23
5	4	2	1	2	3	2	3	2	3	3	25
6	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	21
7	2	3	2	3	3	4	4	2	2	3	28
8	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	25
9	2	3	2	2	3	2	4	2	3	2	25
10	2	4	2	2	3	3	4	3	3	4	30
11	2	1	1	1	2	3	4	2	3	4	23
12	2	2	1	2	1	2	4	1	2	3	20
13	2	2	2	2	4	3	4	2	3	2	26
14	2	4	3	1	4	4	4	3	4	2	31
15	2	4	3	4	2	4	4	3	3	4	33
16	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	31
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	22
18	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	22
19	4	2	2	4	4	2	3	3	4	3	31
20	2	2	2	2	2	4	4	1	2	2	23

21	2	2	2	2	2	4	2	3	3	2	24
22	2	2	2	2	3	2	4	2	4	2	25
23	2	2	2	4	3	4	4	2	4	3	30
24	4	2	2	3	2	2	3	3	4	4	29
25	2	1	1	1	2	1	4	1	4	4	21
26	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	25
27	2	2	2	3	2	2	4	2	3	2	24
28	2	3	2	2	2	2	4	2	4	4	27
29	2	3	3	2	4	4	2	4	4	3	31
30	2	1	1	2	1	2	3	1	1	2	16
31	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	22
32	3	4	2	2	4	2	4	4	4	2	31
33	2	3	2	2	4	2	4	4	4	3	30
34	2	2	2	2	2	2	4	4	3	2	25
	81	83	66	75	86	92	117	82	106	95	

<i>Akhlaqul Karimah</i>																
Resp* Item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	skor_tot
1	3	2	3	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	2	2	46
2	3	3	2	2	2	3	3	4	4	2	2	2	4	2	3	41
3	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	40
4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	38
5	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	50
6	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	36
7	2	2	2	4	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	2	38
8	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	3	4	3	2	2	37
9	2	4	2	3	2	2	4	4	2	3	2	2	2	2	2	38
10	2	3	2	3	2	3	4	4	4	2	2	2	3	2	2	40
11	2	3	3	4	2	2	2	3	2	2	2	4	4	1	2	38
12	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	2	3	50
13	2	4	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	2	41
14	4	4	4	3	2	4	3	3	2	2	4	3	4	3	2	47
15	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	2	3	3	41
16	4	3	4	3	2	3	2	2	4	2	3	3	4	2	2	43
17	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	33
18	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	34
19	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	2	4	3	4	47
20	3	3	3	4	2	2	2	4	3	2	2	4	4	1	4	43
21	2	2	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	37

22	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	31
23	2	4	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	40
24	3	2	3	3	2	3	4	4	2	1	2	2	4	2	4	41
25	2	4	1	3	1	2	2	2	4	2	1	3	1	1	2	31
26	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	45
27	2	2	2	3	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	32
28	2	2	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	36
29	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	2	3	4	48
30	2	2	2	4	2	4	2	3	4	3	3	2	1	2	2	38
31	3	3	2	4	3	2	4	3	4	4	3	2	3	2	3	45
32	4	3	3	4	2	2	2	3	4	2	2	3	3	1	2	40
33	4	4	4	3	2	2	2	4	4	3	2	3	3	2	2	44
34	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	37
	90	99	97	113	74	85	91	111	101	80	79	91	100	73	82	

Lampiran 7

Daftar Nama Guru dan Jabatan MIN 1 Kediri

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL	JABATAN
1	NELY UKHTIANA, M.Pd.I	197911152003122003	Penata Tk.I (III/d)	Kepala Madrasah
2	NURHASAN, M. Pd. I	197001011994031003	Pembina (IV/a)	Guru
3	MUZAYANAH S.Pd.I	197006251995032001	Pembina (IV/a)	Guru
4	ANIS NURUL MUNA, M.Pd.I	197701082009012005	Penata (III/c)	Guru
5	AHMAD RIFA'I, M.Pd.I	198011252005011006	Penata (III/c)	Guru
6	AFISAH ROSYIDAH, M.Pd.I	197805082007012022	Penata Muda Tk. I (III/b)	Guru
7	DIANA ERNAWATI ZULFA, S.Pd.I	198301252007102001	Penata (III/c)	Guru
8	SRIYANTI, S. Pd	197512141999032002	Penata (III/c)	Guru
9	JUNAIRI, M.Pd. I	198108122007011013	Penata Muda Tk. I (III/b)	Guru
10	SITI ALFIYAH, S.Pd.I	197307132007012029	Penata Muda Tk. I (III/b)	Guru
11	SONHAJI, M.Pd.I.	196510102005011002	Penata (III/c)	Guru
12	SITI MUAWANAH, S.Pd	197004142006042018	Penata Muda Tk. I (III/b)	Guru
13	GUNADI, S.Pd	196511032005011001	Penata Muda Tk. I (III/b)	Guru
14	WIWIK MASHABI, S.Pd.I	197407272005011003	Penata Muda Tk. I (III/b)	Guru
15	ACHMAD NURYADIN, M.Pd.I	196709142005011003	Penata (III/c)	Guru
16	YUBI MUHAMMAD MAKSUM, S.Pd	197005202005011006	Penata Tk.I (III/d)	Guru
17	ASMAUL KHUSNA, S.Pd.I	198108172005012004	Penata (III/c)	Guru
18	BAEDOWI, S.Pd.I	196501212005011002	Penata (III/c)	Guru

19	ANHARUL MUSTAFA, S.Th.I	--		Guru
20	Hj. Dra. ANJARWATI	--		Guru
21	NANY PUSPITA, S.Pd.I	--		Guru
22	MARIA ULFA, S.Pd.I	--		Guru
23	HABIB MURTADLO, S.Ag	--		Guru
24	ARIF HADI MUSTOFA, S.Ag	--		Guru
25	CANDRA DENY NASUTION, S.Pd.I	--		Guru
26	SULASTRI, S.Pd.	--		Guru
27	PUJI ASTUTI, S.Pd.I	--		Guru
28	YULIAN FAIZAL MUTTAQIEN	--		TU
29	NASRUDIN ZUHDI	--		TU
30	SAEAN	--		Penjaga
31	MUSLIMAH	--		Kebersihan
32	PURNOMO	--		Penjaga
33	MARFUAH	--		Kebersihan

Lampiran 8

Daftar Nama Responden

No	Nama	Jenis Kelamin		Nilai Variabel X	Nilai Variabel Y
		L	P		
1	Ahaya Azhar		√	31	46
2	Aura Balqis Maharani		√	28	41
3	Irma Sugesti		√	25	40
4	Cahayani Lisdianingrum		√	23	38
5	Nur Santi Ubaidillah		√	25	50
6	Pandu Prayoga	√		21	36
7	Lita Usil Ilmawati		√	28	38
8	M. Akbar Mahmood	√		25	37
9	Muhammad Iqbal Muzzadien	√		25	38
10	Rizan zakia Amrina Rosyada		√	30	40
11	Wahyu Sinathrya	√		23	38
12	Anniroh Hana Lieant Putri		√	20	50
13	Mula Mauludatusaadah		√	26	41
14	Muhammad Fatih Jibril Saputra	√		31	47
15	Syavilla Dwi Gustina		√	33	41
16	Ratna Yunita Sari		√	31	43
17	Dandi Mustofa	√		22	33
18	Muhammad Rian Nugroho	√		22	34
19	Nisrina Nanda Eka Rahayu		√	31	47

20	Bayu David S.	√		23	43
21	Bagus Shalahudin	√		24	37
22	Satria Ahmad	√		25	31
23	Febriyan Danumara	√		30	40
24	Dalila Zahra Fatharani Adzkia		√	29	41
25	M. Ricky Z.	√		21	31
26	Muhammad Rio Nugroho	√		25	45
27	Firdaus ula Busono	√		24	32
28	Helga Karimatul Khosi A.		√	27	36
29	Nabila Khusna Amalia		√	31	48
30	Denisy Naila Ramadhani		√	16	38
31	Dhea Maulida Fairuz		√	22	45
32	Zecka Love ain Aghniack		√	31	40
33	M. Fahad Rafli Putra	√		30	44
34	M. Haidar Ali	√		25	37
Jumlah		16	18		

Lampiran 9

**PEDOMAN WAWANCARA BENTUK AKHLAQUL KARIMAH
DI MIN 1 KEDIRI**

1. Menurut ibu, seberapa penting *akhlaqul karimah* bagi siswa ?

“Akhlaq merupakan hal yang inti yang harus dimiliki oleh masing-masing siswa terlebih akhlak yang mulia atau *akhlaqul karimah*. Karna pada dasarnya makhluk dididik agar memiliki ilmu dan memiliki akhlak yang mulia atau *akhlaqul karimah*. *akhlaqul karimah* harus ditanamkan sejak dini agar kelak ketika dewasa anak-anak bisa memilih mana yang positif mana yang negatif untuk dirinya, mana yang baik dan mana yang buruk untuk agamanya dan masih banyak lagi fungsi akhlak jika dikatakan satu persatu.”

2. Apa saja bentuk-bentuk *akhlaqul karimah* yang diterapkan di MIN 1 Kediri ?

“Bentuk-bentuk *akhlaqul karimah* di MIN 1 Kediri pada dasarnya banyak sekali diantaranya *akhlaqul karimah* kepada sang pencipta, *akhlaqul karimah* kepada guru/orangtua, *akhlaqul karimah* kepada sesama makhluk dan masih banyak lagi. Kesemuanya itu harus ada pada diri siswa terlebih lagi ini merupakan madrasah berarti nilai religiusnya atau spiritualnya harus lebih tinggi dibandingkan siswa atau anak-anak yang bersekolah di sekolah umum.”

3. Bagaimana kiat-kiat ibu untuk menghidupkan *akhlaqul karimah* bagi siswa ?

Dengan di biasakan, sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan continue itu akan membuat anak hafal dan faham tentang apa yang dikerjakan. Misalnya ketika sholat dhuha berjamaah itu anak harus setiap hari wajib ikut sholat dhuha. Ada juga kajian tentang keislaman yang biasanya dilakukan ada hari jumat. Nah ini dilakukan agar dalam diri anak tertanam spiritual yang kuat. Ada lagi mata pelajaran akidah, ini sebenarnya yang urgent. Akidah ini adalah pondasi. Pondasi akhlak dari setiap individu. Implikasi dari mata pelajaran akidah itu adalah akhlak. Ketika anak kurang berakhlaqul karimah bisa jadi kurangnya pemahaman terhadap mata pelajaran aqidahnya atau tidak menuntup kemungkinan karena faktor lain.

4. Apakah ada sanksi khusus ketika seorang siswa yang tidak menerapkan akhlak yang baik / *akhlaqul karimah* ?

Kalau ada *rewards* pasti ada *punishment*. Ini satu kesatuan. Tentunya ada sanksi tersendiri ketika anak berakhlak kurang baik. sanksinya tidak berupa fisik. Contohnya membaca sholawat sebanyak 33 kali atau membaca surat pendek dan anak diberi masukan bahwa apa yang dilakukannya itu salah maka lain kali diminta untuk tidak mengulangnya lagi. Nah mungkin seperti itu gambaran ringannya. Ada juga *rewards* yang diberikan kepada anak dengan kategori anak berakhlakul karimah setiap kelas ada 1 anak itu dinilai oleh guru kelas. Kenapa ini dilakukan ? mengingat pada visi madrasah, anak harus memiliki akhlak yang mulia.

Narasumber : Nely Ukhtiana M.Pd.i (Kepala Sekolah)



Lampiran 10

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 990/Un.03 1/TL.00.1/04/2018
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

09 April 2018

Kepada
 Yth. Kepala MIN 1 Kediri
 di
 Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Diana Rohmatu Yuni
 NIM : 14140079
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
 Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Akhlaqul Karimah Siswa di MIN 1 Kediri
 Lama Penelitian : April 2018 sampai dengan Juni 2018
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



 Dekan
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran 11

Surat Balasan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEDIRI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KEDIRI
 Jl. Raya Kanigoro, Ds. Kanigoro Kec. Kras Kab. Kediri
 Telepon (0354) 411820; Kode Pos 64172;
 NSM : 111135060002 Email: minkaniqorokras@yahoo.co.id NPSN : 60714840

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 60/MI.13.33.01/PP.00.4/04/2018

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kediri:

Nama : Nely Ukhtiana, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. Raya Kanigoro, Ds. Kanigoro Kec. Kras Kab. Kediri

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Diana Rohmatu Yuni
 NIM : 14140079
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian di MIN 1 Kediri untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP AKHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS V MIN 1 KEDIRI"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Kediri, 26 April 2018

Kepala Sekolah

 NELY UKHTIANA, M.Pd.I
 911152003122003

Lampiran 12

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : DIANA ROHMATU YUNI
NIM : 14140079
Judul : Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap
AKhlakul Karimah Siswa Kelas V di MIM 1 Kediri
Dosen Pembimbing : Dr. Aminatus Suhriyah M.pd

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	2/04/2018	Konsultasi Angket	
2.	4/04/2018	Konsultasi Angket Valid & unValid	
3.	16/04/2018	Uji Validitas & Reliabilitas Angket	
4.	30/04/2018	Hasil penelitian & pembahasan	
5.	3/05/2018	Pencarian abstrak, daftar pustaka dll.	
6.	2/05/2018	Acc	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 02 Mei 2018

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001



Certificate No. ID08/1219

Lampiran 13

Biodata Mahasiswa



- Nama : Diana Rohmatu Yuni
- NIM : 14140079
- Tempat, Tanggal lahir: Kediri, 13 Juni 1996
- Fakultas / Jurusan : FITK/PGMI
- Alamat : Dsn. Jagalan RT/RW : 09/04 Desa Kanigoro-Kras-Kediri
- NO. Telp. : 081373417710
- E-mail : dianarohmatu13@gmail.com
- Jenjang Pendidikan : 1. Radatul Athfal (RA) Kanigoro-Kras-Kediri
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kanigoro-Kras-Kediri
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) Negeri kanigoro-Kras-Kediri
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Kediri